



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK KONSUMEN DAN
DESAIN *LOAN* TERHADAP KEMUNGKINAN *DEFAULT* PADA
PERUSAHAAN PEMBIAYAAN PT ABC DI INDONESIA**

TESIS

**Andri Alimta Raja Purba
0606010744**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA ILMU MANAJEMEN
DEPOK
JUNI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK KONSUMEN DAN
DESAIN *LOAN* TERHADAP KEMUNGKINAN *DEFAULT* PADA
PERUSAHAAN PEMBIAYAAN PT ABC DI INDONESIA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Manajemen

**Andri Alimta Raja Purba
0606010744**


**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA ILMU MANAJEMEN
KEKHUSUSAN KEUANGAN PERUSAHAAN
DEPOK
JUNI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Andri Alimta Raja Purba

NPM : 0606010744

Tanda Tangan : 




Tanggal : 08 Juni 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Andri Alimta Raja Purba
NPM : 0606010744
Program Studi : Ilmu Manajemen
Judul Tesis : Analisis Pengaruh Karakteristik Konsumen dan Desain
Loan terhadap Kemungkinan *Default* Pada Perusahaan
Pembiayaan PT ABC di Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Management pada Program Studi Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ruslan Prijadi ()
Penguji : Viverita, Ph.D. ()
Penguji : Prof. Dr. I.G.N. Agung ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 08 Juni 2009

KATA PENGANTAR

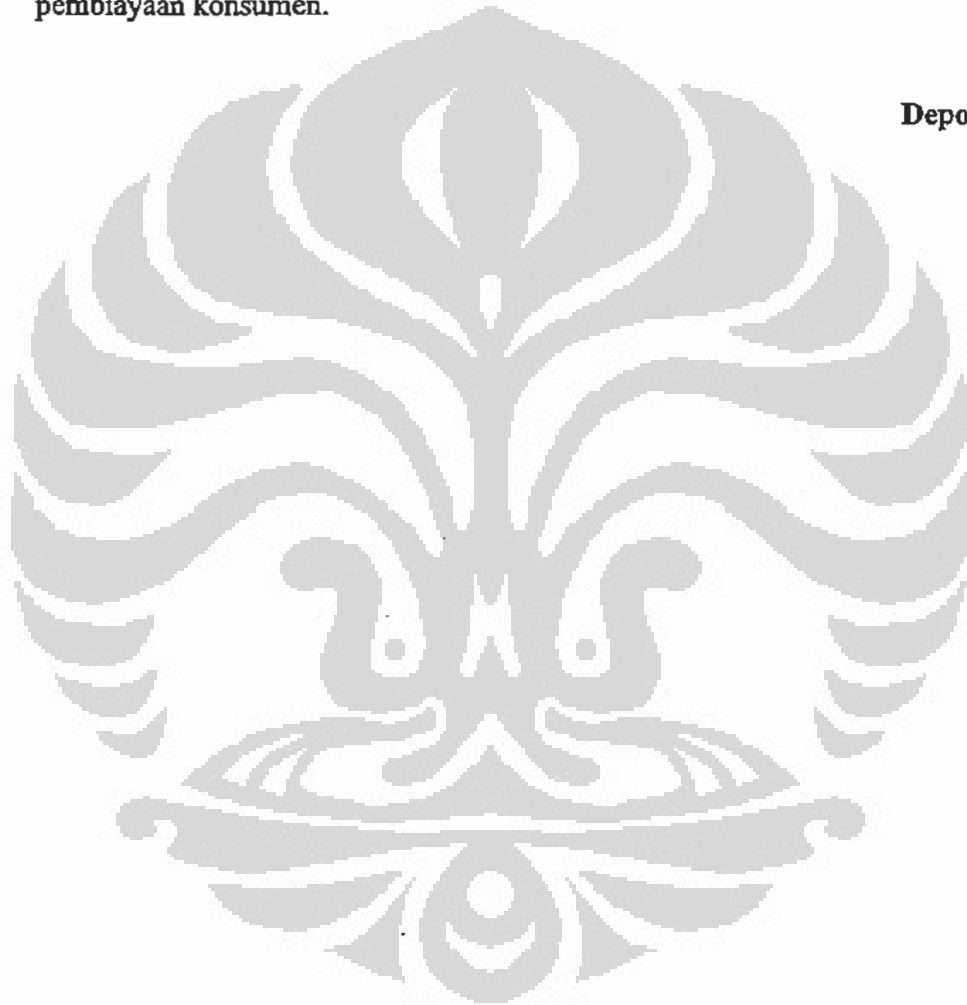
Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang dengan rahmatNya telah membantu penulis untuk menyelesaikan studi dan penulisan tesis ini. Dalam penulisan tesis ini penulis mengambil judul “Analisis Pengaruh Karakteristik Konsumen dan Desain *Loan* Terhadap Kemungkinan *Default* Pada Perusahaan Pembiayaan PT ABC di Indonesia”. Penulisan tesis ini merupakan syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan strata dua pada program studi Pascasarjana Ilmu Manajemen Universitas Indonesia. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ruslan Prijadi, selaku Ketua program Pascasarjana Ilmu Manajemen FEUI Universitas Indonesia beserta seluruh jajarannya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan melalui program yang dilaksanakan.
2. Bapak Dr. Ruslan Prijadi, selaku dosen pembimbing dalam penyusunan tesis ini.
3. Prof. Dr. I.G.N. Agung dan Viverita, Ph.D. sebagai team penguji yang telah banyak memberikan masukan pada penulis untuk membuat tesis ini lebih baik.
4. Kedua orangtua penulis dan keluarga yang telah banyak memberi dukungan, curahan kasih sayang dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan tesis ini.
5. Rekan-rekan program Pascasarjana Ilmu Manajemen Universitas Indonesia yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan laporan tesis ini.
6. Henny Juwita Siregar, S.E. yang telah banyak memberikan semangat, kasih sayang dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Rekan-rekan kerja di Bussan Auto Finance yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan laporan tesis ini.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuannya baik secara moril maupun materii yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik sangat membantu dalam penyempurnaan tesis ini. Harapan penulis, semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi pembacanya serta memberikan tambahan bagi khasanah penelitian khususnya penelitian dalam hal pembiayaan konsumen.

Depok, Juni 2009

Penulis



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andri Alimta Raja Purba
NPM : 0606010744
Program Studi : Ilmu Manajemen
Departemen : Pasca sarjana
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Tesis

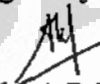
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Analisis Pengaruh Karakteristik Konsumen dan Desain *Loan* terhadap Kemungkinan *Default* Pada Perusahaan Pembiayaan PT ABC di Indonesia”.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 08 Juni 2009
Yang Menyatakan


(Andri A.R Purba)

ABSTRAK

Nama : Andri Alimta Raja Purba
Program Studi : Ilmu Manajemen Keuangan
Judul : Analisis Pengaruh Karakteristik Konsumen dan Desain *Loan* Terhadap Kemungkinan *Default* Pada Perusahaan Pembiayaan PT ABC di Indonesia.

Memasuki dekade tahun 2000 industri jasa pembiayaan di Indonesia semakin berkembang pesat, karena kebutuhan masyarakat akan alat transportasi yang praktis dan murah semakin tinggi. Sehingga perusahaan pembiayaan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan jasa keuangan yang sangat kompleks. Penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Income, Age, Marital Status, Down Payment, Tenor dan Interest* terhadap kemungkinan terjadinya kredit gagal bayar, sehingga perusahaan pembiayaan melalui analisis kreditnya dapat mengidentifikasi konsumen-konsumen yang layak untuk diberikan kredit agar dapat meminimalisir terjadinya gagal kredit.

Pengujian dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis logit dengan mengambil data konsumen PT. ABC yang melakukan kredit sepeda motor sebanyak 14,718 konsumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Income, Age, Marital Status, Interest, Age* terhadap *Income, Income* terhadap *Marital Status, Age* terhadap *Income* terhadap *Marital Status, DP* terhadap *Income* dan *Income* terhadap *Tenor* signifikan terhadap kemungkinan terjadinya status kredit gagal bayar. Dari seluruh variabel ini *Income* merupakan bagian terpenting dalam kredit dan pengaruh ketidakpastian di masa yang akan datang sangat mempengaruhi konsumen terhadap kemungkinan *default*.

Kata Kunci :

Karakteristik Konsumen, Desain *Loan* dan Kemungkinan *Default*

ABSTRACT

Name : Andri Alimta Raja Purba
Study Program : Magister Sains Management
Title : Analysis of the Influence of Characteristic Consumer and Design Loan for Default Possibility Credit on Multifinance company PT ABC in Indonesia

Entering the decade of 2000 financial services industry in Indonesia growing rapidly, because many people needs a practical transportation and low cost. Financing companies are required to be able to adjust to the needs of the community of financial services that are complex. The Purpose of this paper is to understand the influence of Income, Age, Marital Status, Down Payment, Tenor and Interest on the status of credit failed to pay, so the company through financial analysis can identify the consumer credit-worthy consumers who are given credit for in order to minimize the occurrence of failed credit.

Logit analysis method was used in this study with the data consumers takes from PT. ABC is doing a motorcycle loan as 14,718 customers. Results from this research indicate Income, Age, Marital Status, Interest, Age by Income, Income by Marital Status, Age by Income by Marital Status, DP by Income dan Income by Tenor of a significant effect on the status of credit failed to pay. From the all variable Income is the most important to get loan and the influence of uncertainty in the future greater influence on the consumer fails to pay the loans.

Key Words :
Characteristic Consumer, Design Loan and default.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Sistematika Penulisan	7
2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
2.1. Pengertian Kredit	9
2.1.1. Unsur-Unsur Kredit	10
2.1.2. Jenis Kredit dan Jangka Waktunya	11
2.1.3. Penilaian Kredit dengan 5C	14
2.1.4. Mutu Kredit Bermasalah	17
2.1.5. Resiko Kredit	19
2.2. <i>Default Risk</i>	22
2.3. Analisis Resiko Kredit Personal	25
2.4. Penelitian Terdahulu	27
3. RERANGKA KONSEPTUAL	
3.1. <i>Default Risk</i>	33
3.2. Bagan Kerangka Konsep	34
3.3. Karakteristik Konsumen	36
3.3.1. Pendapatan	36
3.3.2. Usia	37
3.3.3. Status Perkawinan	37

3.4 Desain <i>Loan</i>	38
3.4.1. Uang Muka	38
3.4.2. Jangka Waktu Kredit	39
3.4.3. Suku Bunga Kredit	39
4. METODOLOGI PENELITIAN	
4.1. Sumber Data	40
4.2. Populasi Dan Sampel Penelitian	40
4.3. Variabel-Variabel Penelitian	41
4.3.1. Variabel Dependen	41
4.3.2. Variabel Independen	41
4.4. Metode Analisis	44
4.4.1. Analisis Deskripsi Statistik	44
4.4.2. Analisis Korelasi Bivariat	44
4.4.3. Analisis Logit/Regresi Logistik	45
4.5. <i>Flowchart of Analysis</i>	48
5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1. Deskripsi Statistik	49
5.2. Analisis Crosstab	51
5.3. Analisis Korelasi	63
5.4. Aplikasi Model Regresi Logistik	65
5.4.1. Model Yang di gunakan	65
5.4.2. Hasil Pengujian	67
5.4.3. Pembahasan	71
5.4.3.1. Pengaruh Karakteristik Konsumen Terhadap Kemungkinan Terjadinya " <i>default</i> "	71
5.4.3.2. Pengaruh Desain <i>Loan</i> Kredit Terhadap Kemungkinan Terjadinya " <i>default</i> "	74
5.4.3.2.1. Pengaruh <i>Income</i> Terhadap Kemungkinan " <i>default</i> "	74
5.4.3.2.2. Pengaruh <i>Interest</i> Terhadap Kemungkinan " <i>default</i> "	76
5.4.3.2.3. Pengaruh <i>Down Payment</i> (DP) Terhadap Kemungkinan " <i>default</i> " berdasarkan <i>Income</i>	77
5.4.3.2.4. Pengaruh Tenor Terhadap Kemungkinan " <i>default</i> " Berdasarkan <i>Income</i>	79
6. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Kesimpulan	82
6.2. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu	31
Tabel 4.1. Operasional Variabel	43
Tabel 5.1. Nilai Rata-Rata Variabel Penelitian	49
Tabel 5.2. Nilai Maksimum dan Minimum Variabel Penelitian	50
Tabel 5.3. Tabulasi Silang <i>Income</i> dengan Status Kredit	51
Tabel 5.4. Tabulasi Silang <i>Age</i> dengan Status Kredit	54
Tabel 5.5. Tabulasi Silang <i>M_Stat</i> dengan Status Kredit	56
Tabel 5.6. Tabulasi Silang <i>Down Payment</i> dengan Status Kredit	57
Tabel 5.7. Tabulasi Silang Tenor Pinjaman dengan Status Kredit	59
Tabel 5.8. Tabulasi Silang <i>Interest</i> dengan Status Kredit	61
Tabel 5.9. Korelasi Product Momen Pearson antara Variabel <i>Income, Age, M_Stat, Down Payment, Tenor</i> dan <i>Interest</i> terhadap Status Kredit <i>Default</i> atau <i>Non Default</i>	63
Tabel 5.10. Variabel Persamaan Karakteristik Konsumen	67
Tabel 5.11. Variabel Persamaan Desain <i>Loan</i>	68
Tabel 5.12. Variabel Persamaan Karakteristik Konsumen	69
Tabel 5.13. Pengaruh <i>Income</i> Konsumen Sudah Menikah Terhadap Kemungkinan <i>Default</i> Berdasarkan <i>Age</i>	69
Tabel 5.14. Variabel Persamaan Desain <i>Loan</i>	70
Tabel 5.15. Persentase Pengaruh <i>Down Payment</i> terhadap <i>Default</i> dan <i>Non Default</i>	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Bagan Kerangka Konsep Karakteristik Konsumen	34
Gambar 3.2. Bagan Kerangka Konsep Desain <i>Loan</i>	35
Gambar 4.1. <i>Flowchart of Analysis</i>	48
Gambar 5.1. Kategori <i>Income</i>	53
Gambar 5.2. Kategori <i>Age</i>	55
Gambar 5.3. Kategori <i>M_Stat</i>	56
Gambar 5.4. Kategori <i>Down Payment</i>	58
Gambar 5.5. Kategori Tenor Kredit	60
Gambar 5.6. Kategori <i>Interest</i>	62
Gambar 5.7. Pengaruh <i>Income</i> Konsumen Belum Menikah Terhadap Kemungkinan <i>Default</i> Berdasarkan <i>Age</i>	72
Gambar 5.8. Pengaruh <i>Income</i> Konsumen Sudah Menikah Terhadap Kemungkinan <i>Default</i> Berdasarkan <i>Age</i>	73
Gambar 5.9. Pengaruh <i>Income</i> Terhadap Kemungkinan <i>Default</i>	75
Gambar 5.10. Pengaruh <i>Interest</i> Terhadap Kemungkinan <i>Default</i>	76
Gambar 5.11. Pengaruh <i>Down Payment</i> Terhadap Kemungkinan <i>Default</i> Berdasarkan <i>Income</i>	78
Gambar 5.12. Pengaruh Tenor Terhadap Kemungkinan <i>Default</i> Berdasarkan <i>Income</i>	80

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Sepeda motor saat ini sudah menjadi raja jalanan di kota - kota Indonesia, termasuk Jakarta sebagai kota metropolitan dimana kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya sangat dinamis. Berdasarkan data Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI) Indonesia tercatat sebagai pangsa sepeda motor ketiga setelah China dan India. Rata-rata pertambahan sepeda motor di China per tahunnya sekitar 12 juta unit, India sebesar 6.5 juta unit, sementara Indonesia sebesar 5 juta unit. Pertumbuhan yang sangat pesat tersebut tentu saja menimbulkan banyak permasalahan, dalam hal ini tentunya dalam kepemilikan sepeda motor ini banyak konsumen membeli menggunakan jasa perusahaan pembiayaan melalui kredit. Permasalahan yang timbul saat ini adalah ketidakmampuan konsumen dalam membayar kewajibannya kepada perusahaan pembiayaan sehingga menimbulkan kredit macet.

Fenomena terjadinya kredit macet di Indonesia saat ini tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro seperti naiknya harga BBM, tingginya harga bahan pokok, sehingga menurunnya daya bayar konsumen, tetapi juga dipengaruhi oleh antara lain masyarakat (konsumen) belum memahami transaksi pembiayaan konsumen dengan benar, lemahnya penerapan prinsip dan kebijakan dalam menyalurkan kredit kepada konsumen dan kesengajaan melakukan fraud, sering kali juga menyebabkan perusahaan pembiayaan terjebak oleh kredit macet.

Lemahnya penerapan prinsip dan kebijakan dalam menyalurkan kredit kepada konsumen merupakan salah satu dari berbagai macam hal yang dapat membuat kredit macet terjadi. Seperti sekarang, banyak perusahaan pembiayaan mengiming-imingi begitu banyak kemudahan mendapatkan kredit. Contohnya, persetujuan kredit bisa cair dalam 1-2 hari saja. Hal ini merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh perusahaan agar konsumen mendapatkan servis terbaik, di mana dengan kecepatan dalam survei, di harapkan dapat bersaing

dengan perusahaan lain. Bersama dealer, perusahaan pembiayaan bisa meluncurkan program uang muka ringan. Misalnya, dalam Pekan Raya Jakarta bekerja sama dengan salah satu dealer mobil menawarkan uang muka hanya 10%. Perusahaan pembiayaan masih bisa menalangi. Secara otomatis disini perusahaan pembiayaan melalui analisis kreditnya harus lebih selektif. Apalagi, cicilan pembayaran per bulannya menjadi lebih tinggi. Ini dimaksudkan untuk memagari akses negatif agar kredit yang disetujui tidak bermasalah.

Selain itu cara lain yang di lakukan oleh perusahaan pembiayaan dalam menggandeng konsumen untuk melakukan kredit yaitu konsumen yang memiliki gaji tidak mencukupi dengan cicilan tinggi, ditawarkan untuk menaikkan uang mukanya. Dalam analisisnya, berdasarkan pengalaman menangani kredit, biasanya pada program uang muka 10% ke bawah, kasus penunggakan pembayaran lebih tinggi. Cara menyasatinya, uang muka rendah tapi bunga tinggi. Dengan banyaknya kemudahan-kemudahan yang di tawarkan oleh penyedia jasa keuangan atau perusahaan pembiayaan maka banyak konsumen yang tidak memiliki kemampuan untuk membayar secara cash tertarik untuk melakukan kredit agar mendapatkan kendaraan yang diinginkan.

Sampai dengan saat ini berdasarkan data kepolisian pada tahun 2008 dari 63.318.522 unit kendaraan bermotor, sebanyak 45.948.747 unit atau 72 % adalah sepeda motor, dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aizcorbe, Starr, dan Hickman (2003) dalam Agarwal, Ambrose dan Chomsisengphet (2008) di Amerika pada tahun 2001 kepemilikan kendaraan mencapai lebih dari 84% lebih tinggi dari pada kepemilikan rumah yang inencapai 68 dan cara pembelian yang di lakukan oleh konsumen lebih banyak dilakukan dengan melakukan kredit terhadap pihak ketiga atau di kenal dengan perusahaan pembiayaan. Oleh karena banyaknya perusahaan pembiayaan demi mencapai target booking perusahaan segala hal cara banyak dilakukan oleh team survey, salah satunya adalah kualitas data konsumen yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya sehingga menyebabkan muncul konsumen menjadi gagal bayar.

Selain itu ketidakpahaman masyarakat dalam transaksi pembiayaan konsumen, sering kali menyebabkan perusahaan pembiayaan terjebak oleh kredit

macet. Seperti yang diberitakan oleh Liputan6.com, Bekasi dan InfoBank No. 319 Oktober 2005, diperkirakan 2.000 nasabah Amanah Motor, Bekasi, di antaranya anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Bekasi dan pejabat pemerintahan di kota Bekasi menjadi korban penipuan yang dilakukan oleh pemimpin Amanah Motor, Muhammad Wana. Caranya, dengan memberikan tawaran yang menggiurkan cukup dengan membayar 50% dari total harga, konsumen bisa langsung membawa kendaraan. Sedangkan, sisanya dibayarkan dua atau tiga tahun kemudian. Nasabah juga tidak dikenakan bunga sama sekali.

Kenyataannya tidak demikian, uang muka tersebut digunakan untuk membayar uang muka kepada pihak perusahaan pembiayaan, itu pun diperkirakan hanya 10% dari uang muka yang dibayar oleh nasabah. Nasabah baru menyadari tertipu setelah sepeda motor atau mobilnya diambil paksa oleh perusahaan pembiayaan karena dianggap tidak lagi mengangsur. Tentu saja, bagi perusahaan pembiayaan konsumen (*consumer finance company*) tidak semudah membalikkan tangan mengambil kendaraan di konsumen yang merasa tertipu oleh Amanah motor (*dealer*). Di zaman reformasi ini, yang sangat tidak dibenarkan melakukan tindakan represif dalam menyelesaikan masalah dengan konsumen (debitur), yang berakibat kredit macet. Meskipun bagi perusahaan pembiayaan kasus seperti ini bukan kasus yang baru, banyak kasus yang serupa tapi tak sama, yang mengakibatkan kredit macet di perusahaan pembiayaan.

Kondisi perkembangan perusahaan pembiayaan sampai dengan September 2006 terdapat 216 Perusahaan Pembiayaan. Jumlah perusahaan pembiayaan tersebut menurun sebanyak 20 perusahaan dibandingkan dengan jumlah Perusahaan Pembiayaan pada tahun 2005 karena dicabut izin usahanya. Kinerja Perusahaan Pembiayaan hingga September 2006 menunjukkan peningkatan yang terlihat dari meningkatnya total asset. Sampai dengan September 2006 total asset Perusahaan Pembiayaan mengalami peningkatan sebesar 2,9% dibandingkan dengan akhir tahun 2005, yaitu dari Rp.96,5 triliun menjadi Rp.99,3 triliun. Sementara nilai piutang pembiayaan meningkat sebesar 6,1% dari Rp. 67,6 triliun menjadi Rp. 71,7 triliun dengan perolehan laba tahun berjalan selama 3 triwulan pertama tahun 2006 sebesar Rp. 2,0 triliun

Saat ini perusahaan pembiayaan atau *multifinance* banyak menuai imbas dari krisis finansial. Selain makin sulit memperoleh pendanaan, potensi kenaikan kredit macet ada di depan mata. Permasalahan akan bertambah bila multifinance itu menginduk pada bank. Bukan tak mungkin, lonjakan kredit macet ini mempengaruhi kinerja bank yang menjadi induk multifinance tadi. Pasalnya, dengan adanya aturan mirroring system, mewajibkan pelaporan sistem transaksi perusahaan pembiayaan harus tercatat pada hari yang sama di bank pemberi kredit. Begitu pula, dengan perhitungan kredit bermasalah. Dengan peningkatan kredit macet pada *multifinance*, otomatis bank harus menyisihkan pencadangan lebih banyak. Agar perusahaan pembiayaan dapat terus melaksanakan kegiatannya dibidang jasa pembiayaan dan tumbuh berkembang, maka perusahaan pembiayaan perlu menjaga kinerja perusahaan agar tetap sehat. Sebagaimana halnya perbankan, perusahaan jasa non bank dalam hal ini perusahaan jasa pembiayaan juga memiliki risiko usaha terutama *Interest rate risk* (risiko tingkat bunga), *credit risk* (risiko piutang macet), *liquidity risk* (risiko likuiditas). Optimalisasi return dan pengendalian risiko diperlukan agar perusahaan jasa pembiayaan dapat memelihara kesehatan kinerjanya.

Ada beberapa resiko yang harus di minimalisir oleh perusahaan pembiayaan yaitu resiko yang paling utama adalah ketidakmampuan konsumen untuk dapat membayar kredit yang diajukan kepada perusahaan pembiayaan, oleh karenanya konsumen-konsumen yang akan mengajukan kredit harus memenuhi beberapa syarat yang harus di penuhi sesuai dengan persyaratan yang di ajukan oleh perusahaan pembiayaan. Beberapa persyaratan yang sering diajukan oleh perusahaan pembiayaan antara lain pendapatan, umur serta kartu tanda penduduk konsumen. Setelah proses tersebut dilakukan maka team analisis kredit dari perusahaan pembiayaan akan melakukan survey ke domisili konsumen serta mengadakan wawancara terhadap konsumen untuk mendapatkan data yang lebih detail. Dalam melakukan analisis kredit yang biasa digunakan sebagai dasar panduan untuk melakukan penilaian adalah mengenai karakteristik konsumen, kapasitas konsumen, modal, jaminan dan kondisi perekonomian. Dari kelima penilaian ini unsur-unsur yang mewakili untuk di analisis biasanya adalah

pendapatan, umur, status perkawinan, besaran uang muka, jangka waktu kredit dan tingkat suku bunga kredit.

Untuk menelaah pengaruh dari unsur-unsur yang akan dianalisis oleh analisis kredit mengenai karakteristik konsumen dan desain *loan* terhadap kemungkinan *default*, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan diantaranya adalah penelitian oleh Agarwal, Ambrose dan Chomsisengphet (2008) menyatakan bahwa kenaikan akan meningkatkan probabilitas dari *prepayment* dan pengangguran akan sebaliknya menurunkan *prepayment* tetapi akan menaikkan *default*. Selain itu hasil penelitiannya menunjukkan konsumen dengan umur yang lebih tua (>40 tahun) tingkat probabilitas *default* yang lebih rendah dibandingkan konsumen yang lebih muda. Selanjutnya penurunan *market rate* akan meningkatkan probabilitas *prepayment*. Sedangkan menurut Campbell dan Dietrich (1983) Hasil penelitiannya mengatakan bahwa *lenders' foreclosure decisions* lebih bergantung pada variabel seperti pendapatan dan tingkat suku bunga yang dibayarkan dari pada LTVs atau status perkawinan.

Kredit macet sangat berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan sehingga akan mempengaruhi kinerja dari perusahaan. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, maka kinerja perusahaan akan terus merosot bahkan dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian ini mencoba untuk melihat penerapan prinsip dan kebijakan dalam penyaluran kredit terhadap konsumen. Selain itu juga untuk dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi perusahaan, sehingga jelas seperti apa masalah tersebut, sebab-sebab timbulnya masalah tersebut, dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan, serta bagaimanakah strategi perusahaan dalam mengatasi masalah tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan utama yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah menganalisa pengaruh kebijakan yang dilakukan analis kredit dalam penyaluran kredit terhadap kredit macet pada perusahaan pembiayaan di Indonesia. Maka Penelitian ini mencoba untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh karakteristik konsumen (Pendapatan, Usia dan Status Perkawinan) terhadap kemungkinan status kredit gagal bayar (*default*) pada Perusahaan Pembiayaan PT. ABC di Jakarta
2. Bagaimana pengaruh desain *loan* (besarnya Uang Muka, Jangka Waktu kredit dan Suku Bunga Kredit) terhadap kemungkinan status kredit gagal bayar (*default*) pada Perusahaan Pembiayaan PT. ABC di Jakarta.

1.3. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan, Usia dan Status Perkawinan terhadap kemungkinan *default* pada Perusahaan Pembiayaan PT. ABC di Jakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan, Uang Muka, Jangka Waktu kredit dan Suku Bunga Kredit terhadap kemungkinan *default* pada Perusahaan Pembiayaan PT. ABC di Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Manfaat ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan dan pengkajian konsep tentang bagaimana aspek yang berkaitan dengan Pendapatan, Usia, Status Perkawinan, besarnya Uang Muka, Jangka Waktu kredit dan Suku Bunga Kredit terhadap kemungkinan *default*.

2. **Manfaat Praktis.** Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi para manajer/pengelola perusahaan dan investor di perusahaan pembiayaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Tesis ini menyajikan 6 bab yang saling berkaitan . Dalam bagian ini akan diterangkan secara singkat dari bab I sampai dengan bab VI. Adapun masing-masing bab tersebut berisi sebagai berikut:

Bab I. PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang penelitian, perumusan masalah, pembatasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang mendasari penelitian ini, yang terdiri dari teori-teori yang berhubungan dengan kredit macet dan penelitian-penelitian terdahulu.

Bab III. RERANGKA KONSEPTUAL

Bab ini menguraikan berbagai konsep yang mendasari penelitian dan hipotesa penelitian yang di gunakan serta Rerangka konseptual penelitian.

Bab IV. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan metodologi penelitian yang berisi tentang sumber data, populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel penelitian dan metode analisis.

Bab V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan penjelasan secara menyeluruh mengenai metodologi yang di gunakan dalam penulisan ini dengan menggunakan bantuan grafis untuk memudahkan pemahaman.

Bab VI. KESIMPULAN DAN SARAN

-Dalam bab ini penulis akan mencoba menyimpulkan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan data di lapangan dan analisis, serta akan memberikan masukan-masukan atau saran dan implikasi



BAB 2

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Penelitian ini akan meneliti pengaruh karakteristik konsumen dan desain *loan* terhadap status kredit *default*/gagal bayar dan *non default*/lancar bayar. Untuk member landasan konsep yang terkait, maka di dalam tinjauan kepustakaan berikut akan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kredit, risiko dan penelitian terdahulu.

2.1. PENGERTIAN KREDIT

Kata kredit berasal dari bahasa latin yaitu *credere*, yang diterjemahkan sebagai kepercayaan atau *credo* yang berarti saya percaya. Kredit dan kepercayaan (*trust*) adalah ibarat sekeping mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan. Karena tidak akan mungkin adanya pemberian pinjaman tanpa adanya bangunan kepercayaan disana dan kepercayaan itu adalah sesuatu yang mahal harganya. Mungkin dikalangan perbankan dikenal istilah adalah sangat tidak sulit bagi kita untuk menyalurkan atau merealisasikan pemberian suatu pinjaman (*loan*) tetapi sangat sulit bagi kita untuk bisa menarik kembali dana tersebut, atau dibutuhkan seni untuk bisa menarik kembali dana tersebut.

Pengertian kredit menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 adalah :

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat di persamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kredit pada dewasa ini adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat guna mendorong dan melancarkan aktivitas perdagangan, baik dalam bidang memproduksi barang maupun jasa dan juga untuk meningkatkan atau memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Karena faktor ini pulalah munculnya berbagai macam jenis kredit yang ditawarkan kepada masyarakat dengan berbagai definisinya masing-masing.

Dalam prakteknya kadang kala suatu perusahaan pembiayaan maupun perbankan akan mengalami suatu kendala atau ketidakmampuan dalam menyediakan sejumlah besar dana yang diajukan karena kebetulan bank maupun perusahaan pembiayaan belum memiliki dana cash untuk memberikan kredit, untuk menyelesaikan masalah ini biasanya perusahaan pembiayaan maupun perbankan akan melakukan kerjasama dengan perbankan ataupun perusahaan pembiayaan lainnya untuk melakukan pembiayaan secara bersama-sama, hal ini dilakukan juga berguna untuk meminimalisir timbulnya resiko di kemudian hari.

2.1.1. Unsur-Unsur Kredit

Unsur-unsur kredit adalah sebagai berikut :

1. **Kepercayaan.** Kepercayaan (*trust*) adalah sesuatu yang paling utama dari unsur yang harus ada karena tanpa ada rasa saling percaya antara kreditur dan debitur akan sangat sulit terwujud suatu sinergi kerja yang baik. Karena dalam konsep sekarang ini kreditur dan debitur adalah mitra bisnis.
2. **Waktu.** Waktu (*time*) adalah bagian yang paling sering dijadikan kajian oleh pihak analisis *finance* khususnya oleh analis kredit. Ini dapat di mengerti karena bagi pihak kreditur saat ia menyerahkan uang kepada debitur, harus diperhitungkan juga saat pembayaran kembali yang akan dilakukan oleh debitur itu sendiri, yaitu limit waktu yang tersepakati dalam perjanjian yang telah di tandatangani menyangkut dengan analisis dalam bentuk *calculation time value of money* yaitu nilai uang pada saat yang akan datang.
3. **Risiko.** Risiko disini menyangkut persoalan seperti *degree of risk*. Disini yang paling di kaji adalah pada keadaan yang terburuk yaitu pada saat kredit tersebut tidak kembali atau timbulnya kredit macet. Ini menyangkut dengan persoalan seperti lamanya waktu pemberian kredit yang menyebabkan naiknya tingkat risiko yang timbul, karena para pebisnis menginginkan adanya ketepatan waktu dalam proses pemberian kredit ini.

Lamanya proses pemberian kredit ini tidak terlepas dari berbagai masalah seperti menyangkut kajian mengenai apakah kredit tersebut layak diberikan atau tidak. Jadi, sisi kajian risiko disini menjadi bagian yang paling penting untuk dikaji, sehingga dengan begitu muncullah penempatan jaminan dalam pemberian kredit.

4. **Prestasi.** Prestasi yang dimaksud disini adalah prestasi yang dimiliki oleh kreditor untuk diberikan kepada debitor. Pada dasarnya, bentuk atau objek dari kredit itu sendiri adalah tidak selalu dalam bentuk uang, tetapi juga boleh dalam bentuk barang dan jasa (*good and service*). Karena itu, bagi pihak kreditor akan sangat menilai tentang bagaimana tindakan yang dilakukan oleh debitor dalam mengembalikan kredit yang telah diberikan.
5. **Adanya kreditor.** Kreditor yang dimaksud disini adalah pihak yang memiliki uang (*money*), barang (*goods*), atau jasa (*service*) untuk di pinjamkan kepada pihak lain, dengan harapan dari hasil pinjaman itu akan diperoleh keuntungan dalam bentuk *Interest* (bunga) sebagai balas jasa dari uang, barang, atau jasa yang telah dipinjam tersebut.
6. **Adanya debitor.** Debitor yang dimaksud disini adalah pihak yang memerlukan uang, barang atau jasa dan berkomitmen untuk mampu mengembalikannya tepat sesuai dengan waktu yang disepakati serta bersedia menanggung berbagai risiko jika melakukan keterlambatan sesuai dengan ketentuan administrasi yang tertera dalam kesepakatan perjanjian.

2.1.2. Jenis Kredit dan Jangka Waktunya

Kategorisasi kredit menyebabkan kredit itu memiliki beberapa posisinya masing-masing dengan kegunaan yang berbeda-beda pula. Perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan *public* (masyarakat) bisa memutuskan mana kredit yang akan dipilihnya sesuai dengan yang diperlukan pada bentuk kebutuhan yang akan digunakannya. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat penjelasan sebagai berikut:

1. **Kredit berdasarkan jenisnya :**
 - a. **Kredit konsumtif (*consumptive credit*).** Kredit ini adalah kredit yang diajukan oleh seorang debitor kepada kreditor guna memenuhi

kebutuhan pribadinya. Seperti untuk membeli sepeda motor, mobil, rumah, perabotan rumah, untuk renovasi rumah dan lain-lain.

- b. Kredit produktif (*productive credit*). Kredit ini adalah umumnya dipakai atau diajukan oleh mereka yang mempunyai bisnis dan membutuhkan dana dalam usahanya untuk berekspansi bisnis atau bertujuan untuk meningkatkan grafik hasil yang telah diperoleh saat ini menjadi lebih tinggi, seperti ingin menghasilkan produk baru/tambahan, ingin membuka kantor cabang baru untuk bidang pemasaran. Umumnya kredit ini dibagi dua yaitu Kredit Investasi dan Kredit modal kerja.
- c. Kredit perdagangan (*trade credit*). Dana kredit ini umumnya dipergunakan untuk keperluan perdagangan (*trade*). Kredit perdagangan diajukan dengan maksud untuk membuat agar barang yang telah diproduksi tersebut menjadi lebih berguna dan bisa dipakai oleh banyak orang bukan hanya pada mereka yang berada di satu area tetapi diharapkan barang tersebut bisa dipakai oleh banyak orang dari tempat yang berbeda, atau ini biasa disebut untuk membuat barang tersebut memiliki peningkatan *utility of place* dari suatu barang. Umumnya kredit perdagangan ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu kredit perdagangan dalam negeri dan kredit perdagangan luar negeri (*export and import*).

2. Kredit menurut Jangka Waktu

- a. Kredit jangka pendek (*short term credit*). Kredit ini memiliki jangka waktu selama-lamanya 1 (satu) tahun atau maksimum 1 (satu) tahun.
- b. Kredit jangka menengah (*median term loan*). Kredit ini memiliki jangka waktu antara 1 (satu) sampai dengan 3 (tiga) tahun.
- c. Kredit jangka panjang (*long term loan*). Kredit ini memiliki jangka waktu yang lebih dari 3 (tiga) tahun atau kredit yang berjangka waktu melebihi 3 tahun.

3. Kredit berdasarkan jaminan

Keputusan untuk menetapkan jaminan (*secure*) pada setiap debitor yang mengajukan pinjaman kepada lembaga pinjaman adalah dengan tujuan untuk melindungi terhadap keberadaan dana yang telah diberikan tersebut. Kebijakan lembaga keuangan & pembiayaan untuk menaikkan *receivable turnover*-nya akan turut mempengaruhi tingginya profit yang akan diperolehnya, tetapi bukan-tidak mungkin bisa menimbulkan naiknya piutang tak tertagih yang semakin tinggi pula pada saat sikap ketidakhatian dalam menilai kelayakan pemberian kredit yang akan dicairkan. Kedudukan jaminan dalam kredit bertujuan untuk memperkecil resiko akan diterima dikemudian hari (*future risk*).

Kredit berdasarkan jaminan ini ada dua yaitu kredit dengan jaminan (*secured loans*), dan kredit tanpa jaminan (*insecured loans*).

- a. Kredit dengan jaminan (*secured loans*). Kredit dengan jaminan ini merupakan kredit yang kepemilikan dananya berasal dari lembaga pembiayaan maupun perbankan dan debitor bertugas untuk menjamin risiko yang akan timbul kemudian. Kredit ini terdiri atas : Jaminan kebendaan yang bersifat *tangible*, Jaminan perseorangan (*borgtocht*) dan Jaminan berbentuk *commercial paper* (surat berharga)
- b. Kredit tanpa jaminan (*insecured loans*), sering disebut kredit blanko. Kredit ini diberikan kepada debitor tanpa adanya jaminan tetapi atas dasar kepercayaan karena debitor dianggap mampu untuk mengembalikan pinjaman tersebut.

4. Jenis Kredit berdasarkan kualitas

Pada saat kredit disalurkan kepada masyarakat yang artinya pihak pembiayaan telah melakukan kebijakan perputaran piutang dalam jumlah tertentu dan siap untuk melakukan penarikan tersebut dengan ditambah keuntungan dalam bentuk bunga (*Interest*) yang akan diterima setiap bulannya. Tentunya dari *receivable turnover* tersebut akan terlihat mana debitor yang lancar membayar cicilan plus bunganya tepat waktu setiap

bulannya dan mana debitor yang tidak tepat waktu atau masuk dalam kategori bermasalah. Kajian kelancaran kredit bagi pihak perusahaan pembiayaan memposisikan kredit tersebut berdasarkan pada kualitas kredit. Karena itu, secara umum ada dua jenis kredit berdasarkan kualitasnya yaitu:

- a. Kredit *performing*. Kredit ini dikategorikan pada dua kualitas yaitu kredit dengan kualitas lancar dan kedua kredit dengan kualitas yang harus mendapat perhatian khusus.
- b. Kredit *nonperforming*. Kredit ini dikategorikan dalam tiga kualitas yaitu: kredit dengan kualitas kurang lancar, kredit dengan kualitas yang diragukan dan kredit macet atau yang biasa disebut dengan *bad debt*.

2.1.3. Penilaian Kredit Dengan 5 C

Dalam memutuskan pemberian kredit atau melakukan pencairan dana melalui kredit, ada beberapa hal yang harus dipikirkan baik oleh kreditor atau juga debitor secara umum dan itu sudah menjadi penilaian umum, yaitu yang biasa dikenal dengan 5C. Prinsip 5 C yaitu :

1. *Charocter* (Karakteristik)

Ini menyangkut dengan sisi psikologis calon penerima kredit itu sendiri, yaitu karakteristik atau sifat yang dimilikinya, seperti latar belakang keluarganya, hobi, cara hidup yang dijalani, kebiasaan-kebiasaannya. Tinjauan karakteristik ini bisa dilihat dalam hal bagaimana ia melakukan keputusan bisnis selama ini dalam hal ketepatan waktu yang menyangkut dengan perjanjian atau kesepakatan-kesepakatan yang telah dilakukan selama ini. Pada prinsipnya jika konsumen ingin benar-benar dinilai dari segi karakteristik ini tentunya ini semua tertuju kepada penilaian kejujuran. Karena itu, analisis dengan pendekatan *human resources* dan aspek *psycology* sangat tidak bisa dikesampingkan. Secara umum tujuan memahami karakteristik ini juga menyangkut persoalan seperti kejujuran seorang nasabah dalam urusannya untuk berusaha memenuhi kewajibannya atau dengan istilah lainnya *willingness to pay*.

2. *Capacity* (Kemampuan)

Capacity adalah menyangkut dengan "*business record*" atau kemampuan seorang nasabah dalam mengelola keuangannya, terutama pada masa-masa sulit sehingga nanti akan terlihat "*ability to pay*" atau kemampuan membayar. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda. Setiap orang memiliki bakatnya masing-masing atau keahliannya yang berbeda dengan orang lain dan itu pada dasarnya telah menjadi keunggulannya yang lebih dibandingkan dengan orang lain.

3. *Capital* (Modal)

Ini menyangkut dengan kemampuan modal yang dimiliki oleh seseorang pada saat ia melaksanakan bisnisnya tersebut. *Capital* ini secara umum dapat dilihat dari harta-harta yang dimiliki oleh seseorang seperti kepemilikan rumah, kendaraan bermotor, deposito dan surat berharga lainnya. Tetapi dalam bisnis dapat dilihat pada *balance sheet*, *statement*, *capital structure*, *return on equity* and *return on investment*. Hal ini akan lebih baik jika ia melakukan pelepasan dana melebihi dari kepemilikan modal yang dimilikinya. Karena jika ia melakukan peminjaman dana melebihi dari kepemilikan modal yang dipunyainya, jelas ini akan menimbulkan resiko dikemudian hari (*future risk*) apalagi jika terjadinya persoalan kemacetan dalam *cashflow* atau aliran kas yang dimilikinya. Banyak konsultan keuangan memberikan *advise* kepada para pebisnis agar dalam tindakan keputusan berhutang tersebut haruslah bisa menyeimbangkan asset dan jumlah hutang yang akan dilakukan. Pendapat ini sejalan dengan seorang analis senior pada Dun & Bradstreet's Analytical Service: "Bila dikelola dengan baik, hutang dapat sangat bermanfaat, karena merupakan cara yang baik untuk menjadikan uang bekerja untuk anda. Anda meningkatkan harta anda, sehingga anda dapat menghasilkan lebih banyak uang dari pada yang dibayarkan untuk bunga."

Meskipun demikian, hutang yang berlebih dapat merusak bisnis maupun orang yang tidak melakukan bisnis. Terlalu besar hutang atau kebijakan hutang

tanpa kontrol ternyata akan banyak menimbulkan permasalahan bagi bisnis maupun konsumen yang mengambil kredit.

4. *Collateral* (Jaminan)

Collateral atau biasa disebut dengan jaminan adalah barang atau sesuatu yang dapat dijadikan jaminan pada saat seseorang akan melakukan peminjaman dana dalam bentuk kredit ke sebuah perbankan atau leasing. Pada seorang karyawan tetap di sebuah perusahaan, jika pada saat ia mengajukan pinjaman ia dapat memperlihatkan slip gaji yang dimilikinya, surat keputusan pengangkatannya sebagai pegawai, dan beberapa surat lain yang dianggap sebagai pendukung seperti kartu keluarga, kartu tanda penduduk dan lainnya yang dianggap bisa menjadi pendukung dan dapat dipergunakan.

Selain yang disebutkan diatas, jabatan yang dipegang oleh seseorang juga bisa menjadi sebuah jaminan jika jabatan itu memungkinkan dan dapat diterima sebagai bagian yang bisa di pertanggungjawabkan dikemudian hari.

5. *Condition of economy* (Kondisi perekonomian)

Kondisi perekonomian yang tengah berlangsung disuatu negara seperti tingkat pertumbuhan ekonomi yang tengah terjadi, angka inflasi, jumlah pengangguran, *purchasing power parity* (daya beli), penerapan kebijakan moneter sekarang dan yang akan datang, dan iklim dunia usaha yaitu regulasi pemerintah, serta situasi ekonomi internasional yang tengah berkembang adalah bagian penting untuk dianalisis dan dijadikan bahan pertimbangan.

Dari pembahasan diatas pada prinsipnya untuk saat ini secara umum, kajian 5 C dapat dijadikan patokan penilaian untuk merealisasikan pemberian atau pencairan kredit tersebut, walaupun pada prinsipnya faktor 5 C ini tidak mutlak. Secara konsep memang dipahami bahwa suatu dunia usaha maupun perseorangan tidak akan berkembang tanpa adanya bantuan dana dari pihak eksternal khususnya lembaga pembiayaan maupun perbankan. Namun, publik juga harus mengerti bahwa kesalahan dalam pemberian kredit yang tidak pada tempatnya cenderung telah menyebabkan naiknya angka kredit macet. Jika angka kredit macet ini

bertambah dan tanpa ada jaminan penyelesaian, implikasi yang timbul akhirnya juga berpengaruh pada menurunnya laju pertumbuhan ekonomi. Dan seperti kita ketahui berapa dana yang harus dikeluarkan oleh suatu *government* (pemerintah) guna menstabilkan kembali kondisi perekonomian yang cenderung sulit untuk kembali normal dalam waktu dekat.

2.1.4 Kredit Bermasalah

- Pengertian Dasar Tentang Kredit Bermasalah

Dalam kasus kredit bermasalah, debitur mengingkari janji mereka membayar bunga dan/atau kredit induk yang telah jatuh tempo, sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran. Dengan demikian mutu kredit merosot. Dalam kasus kredit bermasalah, ada kemungkinan kreditur terpaksa melakukan tindakan hukum, atau menderita kerugian dalam jumlah yang jauh lebih besar dari jumlah yang diperkirakan (pada saat pemberian kredit) dapat ditolerir. Oleh karena itu, pihak perusahaan pembiayaan maupun perbankan yang bersangkutan harus mengalokasikan perhatian, tenaga, dana, waktu dan usaha secukupnya guna menyelesaikan kasus tersebut.

Dalam dunia perbankan internasional, kredit dapat dikategorikan ke dalam kredit bermasalah bilamana :

- a. Terjadi keterlambatan pembayaran bunga dan/atau kredit induk lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh temponya;
- b. Tidak dilunasi sama sekali, atau;
- c. Diperlukan negosiasi kembali atas syarat pembayaran kembali kredit dan bunga yang tercantum dalam perjanjian kredit.

Di Indonesia (PAK Mei 1993), kredit bermasalah pernah dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu :

- a. Kredit kurang lancar
- b. Kredit di ragukan
- c. Kredit macet.

Bank Indonesia yang juga disebut sebagai *the last of resort* dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif Pasal 6 ayat 1 membagi tingkat kolektibilitas kredit ke dalam 5 jenis yaitu :

- a. Kredit lancar;
- b. Kredit dalam perhatian khusus;
- c. Kredit kurang lancar;
- d. Kredit keraguan; dan
- e. Kredit macet

Yang di maksudkan dengan kolektibilitas adalah keadaan pembayaran angsuran atau pembayaran tagihan atau pembayaran sewa oleh nasabah yang menunjukkan tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan oleh perusahaan pembiayaan baik dalam aktiva produktif kegiatan utamanya maupun dalam aktiva produktif lainnya. Dalam perusahaan pembiayaan (*Customer Finance*) yang di kategorikan dalam status lancar, diragukan dan macet adalah :

1. Lancar
 - a. Kontrak belum jatuh waktu dan :
 - i. Tidak terdapat tunggakan pembayaran sewa; atau
 - ii. Terdapat tunggakan pembayaran sewa tetapi belum melampaui 4 bulan; atau
 - b. Kontrak sudah jatuh waktu tetapi belum melampaui 2 bulan dan belum ada penyelesaian.
2. Diragukan
 - a. Kontrak belum jatuh waktu dan terdapat tunggakan pembayaran sewa yang telah melampaui 4 bulan, tetapi belum melampaui 12 bulan; atau
 - b. Kontrak sudah jatuh waktu tetapi lebih dari 2 bulan tetapi belum melampaui 4 bulan dan belum ada penyelesaian.
3. Macet
Tidak memenuhi kriteria kolektibilitas lancar dan diragukan.

2.1.5. Risiko Kredit

Risk atau risiko adalah sesuatu yang menarik untuk dikaji. Dominasi munculnya setiap risiko dalam keputusan yang dibuat telah menyebabkan banyak pihak berusaha penuh untuk memahami risiko dengan begitu maksimal, mulai dari awal hingga akhir terutama menyangkut pengaruh yang mungkin timbul dari keputusan yang diambil tersebut atau risiko yang akan ditanggung..

Risiko dilihat sebagai keuntungan dan juga kerugian yang harus ditanggung, ada efek positif dan negatif yang akan diterima dikemudian hari (*future*). Kadangkala keuntungan tersebut tidak diterima dalam jangka waktu yang singkat, tetapi akan diterima dalam jangka panjang. Begitu juga kerugian yang akan diterima yang mungkin saja keuntungan diterima dalam jangka panjang. Ukuran kerugian dan keuntungan secara *finance* adalah dalam bentuk *value* yaitu lebih tepatnya disebut dengan *time value of money*.

Ada banyak definisi tentang risiko, menurut Griffin dan Ebert (1996:752) risiko adalah *uncertainty about future events*. Adapun Siegel dan Shim (1999:400) mendefinisikan risiko pada tiga hal : pertama, adalah keadaan yang mengarah kepada sekumpulan hasil khusus, yang hasilnya dapat diperoleh dengan kemungkinan yang telah diketahui oleh pengambil keputusan; kedua, adalah variasi dalam keuntungan, penjualan, atau variabel keuangan lainnya; dan ketiga adalah kemungkinan dari sebuah masalah keuangan yang mempengaruhi kinerja operasi perusahaan atau posisi keuangan, seperti risiko ekonomi, ketidakpastian politik, dan masalah industri.

Lebih jauh Siegel dan Shim (1999:401) menjelaskan pengertian dari analisis risiko adalah proses pengukuran dan penganalisan risiko disatukan dengan keputusan keuangan dan investasi. Sehingga secara umum risiko dapat di tangkap sebagai bentuk ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi kemudian dengan keputusan yang diambil berdasarkan suatu pertimbangan.

Menurut kamus, *risk* adalah peluang (kemungkinan) terjadinya bencana atau kerugian. Oleh karena itu, *risk* dari sudut pandang institusi keuangan didefinisikan sebagai peluang dari kemungkinan terjadinya situasi yang

memburuk (*bad outcome*). Definisi ini mengandung pengertian bahwa *risk* hanya berkaitan dengan situasi di mana suatu *negative outcome* dapat setiap saat terjadi dan bahwa kemungkinan atas terjadinya kejadian itu dapat diperkirakan. Banyak peristiwa dapat terjadi yang berimbas pada terjadinya kerugian bagi kegiatan operasional institusi keuangan. Dan hal ini dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Peristiwa itu dapat pula berawal dari dalam diri perusahaan maupun dari luar perusahaan pembiayaan.

Oleh karena itu, harus jelas terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan peristiwa yang berimbas pada datangnya resiko tersebut. GARP dan BSMR serta banyak buku lainnya mengenai manajemen resiko yang membedakan dua pengertian sebagai berikut :

1. "*Risk event*" atau peristiwa yang memberi imbas pada datangnya resiko itu didefinisikan sebagai terjadinya sebuah kejadian yang dapat menimbulkan *potential for loss (a bad outcome)*.
2. "*Risk loss*" atau besaran kerugian yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa. Itu didefinisikan dengan mengacu pada kerugian-kerugian yang terjadi sebagai konsekuensi langsung maupun tidak langsung dari *risk event* tersebut diatas. Kerugian-kerugian yang di timbulkannya itu dapat berupa kerugian finansial maupun kerugian non finansial.

Bagi kalangan akademisi resiko banyak sekali jenisnya, namun secara umum resiko hanya dikenal dalam 2 tipe saja yaitu resiko murni (*pure risk*) dan resiko spekulatif (*speculative risk*)

1. *Pure risk* (Resiko Murni)

Resiko murni dapat dikelompokkan pada 3 tipe resiko yaitu :

- a. Resiko aset fisik.
- b. Resiko karyawan.
- c. Resiko Legal.

2. *Speculative Risk* (resiko spekulatif)

Resiko spekulatif ini dapat dikelompokkan kepada empat tipe resiko yaitu :

- a. Risiko pasar, merupakan risiko yang terjadi dari pergerakan harga di pasar. Contohnya, harga saham mengalami penurunan sehingga menimbulkan kerugian.
- b. Risiko kredit, merupakan risiko yang terjadi karena *counter party* gagal memenuhi kewajibannya kepada perusahaan. Contohnya, timbulnya kredit macet, persentase piutang menjadi meningkat.
- c. Risiko likuiditas. Merupakan risiko karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan kas. Contohnya, kepemilikan kas menurun, sehingga tidak mampu membayar hutang secara tepat.
- d. Risiko operasional. Merupakan risiko yang disebabkan oleh kegiatan operasional yang tidak berjalan dengan lancar.

Gejala Mewabahnya Risiko Kredit

Terdapat gejala yang wajib di waspadai dalam *credit risk*. Gejala yang dimaksud adalah meluasnya pengaruh berantai yang memicu terjadinya *liquidity risk* yang merupakan *systematic credit risk* pada seluruh jajaran institusi lembaga keuangan maupun non keuangan. *Credit risk* berupa *probability of default* tersebut mengakibatkan *cash inflow* perusahaan dari penerimaan bunga dan pelunasan pokok pinjaman tidak cukup untuk melayani *cash outflow* kebutuhan perusahaan pembiayaan dalam membayar hutang maupun untuk kegiatan operasional.

Masalah likuiditas yang pada awalnya bersifat temporer ini dapat berubah menjadi struktural bila surutnya *cash inflow*. Permasalahan likuiditas yang struktural ini memerlukan waktu dan kucuran tambahan pemodal baru untuk mencegah terjadinya efek domino. Efek ini dapat menimpa jajaran perusahaan pembiayaan maupun perbankan sebagai lembaga institusi keuangan yang mengakibatkan timbulnya masalah likuiditas yang meluas.

Melalui efek domino ini pula terbentuk permasalahan likuiditas yang struktural yang berakar dari terjadinya peningkatan *non-performing loan* (NPL)

itu. Dengan demikian, *credit risk* dan *liquidity risk* merupakan dua risiko kembar yang mendasar bagi perusahaan pembiayaan.

2.2. *Default Risk*

Default risk merupakan risiko kredit yang menjadi bagian dari perusahaan pembiayaan dan lembaga keuangan, dengan kata lain risiko kerugian yang dapat diderita sebagai akibat dari kemungkinan pihak peminjam kredit gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang jatuh waktu pada perusahaan pembiayaan. Artinya setiap saat bila terdapat debitur yang tidak melunasi kembali pinjamannya dan membayar bunga serta kewajiban-kewajiban lainnya pada perusahaan pembiayaan maka perusahaan sedang berhadapan dengan risiko kredit gagal bayar.

Pada dasarnya setiap kali perusahaan pembiayaan mulai mempertimbangkan memberikan pembiayaan fasilitas pinjaman kepada konsumen maka perlu dilakukan analisa kredit. Hal itu dilakukan untuk menentukan seberapa jauh kemampuan calon debitur tersebut melunasi kembali pinjaman tersebut. Seberapa besar *default risk exposure* dari suatu keputusan pemberian kredit dapat diketahui melalui perhitungan seberapa besar kemungkinannya (*probability*-nya) debitur menjadi *default*. Untuk melakukan penilaian atas *probability of default* tersebut terdapat sejumlah aspek yang memerlukan kajian. Oleh karenanya perusahaan pembiayaan dapat menggunakan *default risk models*.

Para analis, ekonom maupun bank telah menggunakan berbagai jenis model yang berbeda dalam melakukan *assessment* atas *default risk* yang dapat terjadi pada portfolio pinjaman. Jenis *assessment* ini bervariasi mulai dari penilaian kualitatif yang sederhana hingga *quantitative models* yang rumit.

Terdapat tiga kelompok model yang dipergunakan dalam melakukan penilaian atas *probability of default* salah satu yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

- Credit Scoring Models

"*credit scoring models*" adalah suatu model kuantitatif yang disusun dengan menggunakan karakteristik calon peminjam untuk salah satu dari dua tujuan, yaitu apakah untuk :

- a. Menghitung suatu besaran *score* yang menggambarkan besarnya *probability of default* yang mungkin dilakukan calon peminjam tersebut, atau untuk;
- b. Memilah-milah para peminjam tersebut ke dalam pengelompokan menurut kelompok *default risk* yang berbeda.

Dengan menyeleksi dan mengombinasikan berbagai karakteristik peminjam yang berbeda-beda itu, perusahaan pembiayaan dan lembaga keuangan dapat melakukan hal-hal diantaranya:

- a. Menyusun daftar urutan faktor, dimulai dari faktor yang dinilai terpenting dalam menggambarkan besarnya *default risk*;
- b. Mengevaluasi faktor tersebut sesuai dengan urutan tingkat pentingnya faktor tersebut masing-masing;
- c. Melakukan perbaikan atau revisi atas *pricing of default risk*;
- d. Menjadi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyeleksi dan mengeluarkan *bad loan applicants* dari daftar calon peminjam;
- e. Menjadi berada dalam posisi yang lebih baik dalam menghitung besarnya pencadangan yang perlu dibentuk untuk menampung kemungkinan kerugian sebagai akibat dari terjadinya *loan losses* di masa depan.

Untuk menggunakan *credit scoring models*, lembaga keuangan dan perusahaan pembiayaan harus mengidentifikasi ukuran risiko yang objektif baik secara ekonomis maupun secara finansial bagi setiap peminjam tertentu. Sebagai contoh untuk *consumer debt, characteristic* yang objektif dalam suatu *credit scoring models* bagi seorang calon peminjam mungkin dapat meliputi: besarnya , *assets*, umur, pekerjaan tetap dan tempat kedudukan.

Bagi *commercial debt*, *key factors*-nya mungkin meliputi : *cash flow information* dan *financial ratios* seperti *debt equity ratio* dan sebagainya

Selanjutnya, setelah data-data tersebut diidentifikasi, maka dengan mempergunakan teknik statistik dapat dilakukan kuantifikasi atau *scores* atas *the default risk probability* atau *default risk classification*.

Secara garis besar jenis *credit scoring models* yang berhubungan dengan penelitian ini adalah :

- *Linear Probability Models dan Logit Models*

Pada dasarnya, *linear probability models* menggunakan data masa lalu (*past performance*) seperti *financial ratios*, , *assets*, umur dan sebagainya, sebagai input yang dimasukkan kedalam model perhitungan. Hal itu dilakukan untuk menggambarkan bagaimana pengalaman pembayaran terhadap pinjaman-pinjaman yang dilakukan calon peminjam itu di masa lampau.

Dengan memperhitungkan pula masuknya unsur "*the relative importance of the factors*" atas *past repayment performance*, sebagaimana disinggung diatas, maka akan dapat dibuat suatu gambaran perkiraan (*forecast*) atas *repayment probabilities* atas pinjaman-pinjaman baru.

Faktor-faktor yang menjelaskan *past repayment performance* tersebut dapat digunakan untuk melakukan *assessment* atas unsur :

1. *The probability of repayment;*

Adapun *probability of repayment* yang dimaksud di atas merupakan input kunci dalam menentukan *the credit premium on loan* atau dalam penetapan besarnya jumlah yang akan dipinjamkan.

2. *The probability of default.*

Probability of default yang di maksud adalah kemungkinan konsumen yang gagal bayar atau ketidakmampuan konsumen dalam memenuhi kewajibannya, secara ringkas dibedakan antara kelompok *loan* yang *default* di mana *probability default* = 1 dan *loan* yang tidak *default*, dimana *probability default* = 0.

2.3. Analisis Resiko Kredit Personal

Dari gambaran *past performance* terdapat kesan yang kuat bahwa risiko kredit personal terutama terjadi pada dua kelompok utama *personal finance*. Kedua jenis *personal finance* yang dimaksud adalah kegiatan pemberian kredit berjaminan *real estate* (yaitu *mortgage lending*) dan kegiatan pemberian kredit tak berjaminan (yaitu terutama pada *consumer finance*).

Dari berbagai kredit personal yang diberikan, dimana pun akan selalu tetap berlaku pemikiran sederhana bahwa pemberian pinjaman bagi kegiatan *personal* tersebut memerlukan pemahaman perihal *personal budgets*. Hal itu tetap berlaku bagi pemberian *personal loan* yang dijamin oleh kepemilikan rumah atau bahkan tidak berjaminan sekalipun. Hal yang terjadi pada *personal budgets* yang menggambarkan *cash inflow* dan *cash outflow* dari suatu kegiatan pembiayaan personal tersebut pada umumnya dapat dicerminkan melalui perubahan *outstanding balance* dari *account* yang bersangkutan dalam lembaga keuangan.

Oleh karena itu, gambaran perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu *account* pada lembaga institusi keuangan merupakan sumber *historical information* yang penting dalam menilai suatu *personal loan*.

Pada tahun 2001 Akerlof, Spence, dan Stiglitz mengemukakan teori-teori mereka mengenai informasi asimetrik. Dalam bidang ekonomi, informasi asimetrik terjadi jika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya. (Sering juga disebut dengan istilah informasi asimetrik/informasi asimetris). Umumnya pihak penjual yang memiliki informasi lebih banyak tentang produk dibandingkan pembeli, meski kondisi sebaliknya mungkin juga terjadi. Contoh situasi dimana penjual memiliki informasi lebih baik ada banyak, termasuk di dalamnya penjual mobil bekas, pialang saham, agen real estate, dan asuransi jiwa. Begitu juga sebaliknya peminjam lebih banyak mengetahui tentang diri mereka sendiri mengenai proses pelunasan atas kredit yang telah diberikan oleh pihak ketiga (perusahaan pembiayaan).

Kondisi ini pertama kali dijelaskan oleh Arrow (1963) dalam satu artikel yang terkenal di bidang penanganan kesehatan yang berjudul "*Uncertainty and the*

Welfare Economics of Medical Care". Sebagai contoh Pedagang yang tidak memiliki niat baik dapat menipu pembeli dengan cara memberi kesan seakan-akan barang yang dijualnya bagus. Sehingga, banyak pembeli yang menghindari penipuan menolak untuk melakukan transaksi dalam pasar seperti ini, atau menolak mengeluarkan uang besar dalam transaksi tersebut. Sebagai akibatnya, penjual yang benar-benar menjual barang bagus menjadi tidak laku karena hanya dinilai murah oleh pembeli, dan akhirnya pasar akan dipenuhi oleh barang berkualitas buruk.

Di dalam perkreditan melalui pendekatan teori ini perusahaan pembiayaan akan melakukan upaya untuk dapat menekan jumlah konsumen *default* atas kredit yang telah diberikan oleh pihak perusahaan pembiayaan, berbagai cara dilakukan yaitu dengan membuat persyaratan-persyaratan terhadap konsumen yang akan melakukan pinjaman dana untuk memperoleh kebutuhannya. Karena pada dasarnya perusahaan pembiayaan tidak dapat mengetahui konsumen mana yang akan dapat melunasi kreditnya atau konsumen yang tidak dapat melunasinya. Karena hanya dari sisi peminjam yang lebih banyak mengetahui tentang diri mereka sendiri mengenai proses pelunasan atas kredit yang telah diberikan.

2.4. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya, fenomena perkembangan kredit yang terjadi di seluruh dunia sangatlah berkembang pesat seperti penelitian yang dilakukan oleh Agarwal dan Ambrose (2008) di Amerika pada tahun 2001 kepemilikan kendaraan mencapai lebih dari 84% lebih tinggi dari pada kepemilikan rumah yang mencapai 68%, oleh karenanya banyak peneliti melakukan penelitian terhadap fenomena terjadinya kredit macet

Agarwal, Ambrose dan Chomsisengphet (2008), melakukan penelitian dengan menggunakan Survival analysis mengenai *Determinant of automobile loan default and prepayment*. Peneliti mengadopsi *competing risk framework* untuk menganalisa *auto loan prepayment and defaults* dengan menggunakan sampel sebanyak 20,466 konsumen yang didalamnya termasuk konsumen yang membeli mobil baru dan lama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsumen dengan membeli mobil baru lebih tinggi probabilitasnya lancar bayar di bandingkan dengan gagal bayar, sebaliknya pinjaman dengan mobil lama atau second memiliki probabilitas *default* yang lebih tinggi. Selain itu peningkatan dalam LTV (*loan to value ratio*) akan meningkatkan probabilitas dari *default* dan menurunkan probabilitas *prepayment*. Kenaikan *Income* akan meningkatkan probabilitas dari *prepayment* dan pengangguran akan sebaliknya menurunkan *prepayment* tetapi akan menaikkan *default*. Selanjutnya penurunan *market rate* akan meningkatkan probabilitas *prepayment* dan *default*. Hal yang lebih menarik adalah peneliti menemukan bahwa pinjaman mobil mewah tingkat probabilitas *prepayment* lebih tinggi dan dengan pinjaman mobil yang lebih ekonomis memiliki probabilitas *default* yang lebih rendah.

Riskayanto dan Sulistiowati (2007), melakukan penelitian mengenai menggunakan analisis regresi logistik mengenai Determinan Penyaluran Kredit Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui BPR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kriteria aliran kas bersih terbukti signifikan sebagai penentu persetujuan permohonan kredit. Kriteria lain juga mengambil peran yang

sama, namun tidak sebesar kriteria aliran kas. Kriteria aliran kas bersih meskipun secara signifikan berperan sebagai penentu persetujuan permohonan kredit, belum digunakan secara konsisten dalam banyak kasus. Beberapa kriteria penentu lainnya, berdasarkan pertimbangan tertentu sering muncul sebagai prioritas penentu keputusan. Kriteria yang digunakan tidak menjalankan fungsinya dengan benar atau hanya disertakan sebatas formalitas saja. Kriteria tertentu juga kurang relevan untuk dimasukkan dalam analisis, sehubungan dengan perannya yang kurang.

Wong, Fung, Fong dan Sze (2004) melakukan penelitian dengan menggunakan Analisis regresi logistik mengenai *Residential mortgage default risk and the loan to value ratio*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis dari *mortgage default probability* di Hongkong mengkonfirmasi pentingnya dari CLTV (*current loan to value*) ratio sebagai penentuan dari *determinant of mortgage defaults*.

Mortgage rate bertindak sebagai proxy untuk pembayaran beban dari peminjam, juga berkorelasi positif dengan *mortgage default risks*. Hasil ini menunjukkan dukungan terhadap dua teori yaitu "*equity theory*" dan pendekatan the "*ability to pay*" yang menjelaskan *mortgage default*. Sebagai tambahan tenaga kerja dan kondisi *stock market* juga signifikan terhadap dampak probabilitas *default*. Walaupun *default probability* berkorelasi positif terhadap tingkat rata-rata pengangguran maka berkorelasi negatif dengan perubahan pada HSI.

Dunn dan Kim (1999), melakukan penelitian dengan menggunakan Probit Regression mengenai *An Empirical Investigation of Credit Card Default*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Tiga variabel keuangan yang jelas digunakan untuk pertama kalinya pada studi adalah (a) total minimum pembayaran ke rasio pendapatan, (b) persentase dari total kredit konsumen yang telah digunakan, dan (c) jumlah kartu kredit di mana konsumen telah diisi dengan batas kredit. Variabel-variabel yang ditemukan ada yang positif signifikan terhadap kemungkinan *default* dari kartu kredit, sedangkan variabel yang paling sering digunakan untuk memprediksi *default* – rasio total hutang kartu kredit terhadap pendapatan tidak signifikan. Dimana rasio minimum pembayaran terhadap

pendapatan lebih relevan bagi kemampuan konsumen untuk menghindari terjadinya *default* dalam jangka pendek dibandingkan dengan rasio hutang kartu kredit terhadap pendapatan. Sedangkan umur juga signifikan terhadap terjadinya *default* kartu kredit.

Campbell dan Dietrich (1983), menggunakan Logit Regression mengenai *The Determinants of Default on Insured Conventional Residential Mortgage Loans*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor yang paling penting dari hasil yang disajikan di sini adalah sifat yang unik dari data dasar yang digunakan. Data base terdiri dari seluruh sejarah portofolio pinjaman dari perusahaan asuransi *mortgage* terbesar di Amerika Serikat yang meliputi jangka waktu 1960-1980 dan data ekonomi daerah yang dikembangkan oleh Daerah Data Associates. Dari data menghasilkan tiga kesimpulan penting tentang distribusi dan penilaian *default risk* di tahun 1960-an dan 1970-an.

Kesimpulan pertama adalah bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian *default* dan sebagian besar variabel yang ekonomis, secara teori, seharusnya mempengaruhi *default*. kedua adalah bahwa selama dua dekade terakhir *default experience* signifikan dipengaruhi oleh perubahan di daerah tingkat pengangguran. Sedangkan yang ketiga memberikan kesimpulan bahwa hasil memberikan sedikit dasar untuk meramalkan kemungkinan *default* dari pengalaman tahun 1960-an dan 1970-an dalam proyeksi masa depan mengenai insiden *default* dari alternatif *mortgages* dalam ekonomi dengan lebih volatile inflasi dan variabel ekonomi lainnya. Meskipun hasil statistik menunjukkan signifikansi dari perkiraan regresi equations, variasi dalam pinjaman / nilai dan pembayaran / rasio pendapatan selama periode, sampel terlalu kecil untuk memberikan perkiraan yang cukup bersejarah yang menentukan *default rates*.

Lambrecht, Perraudin dan Satchell (2003), melakukan penelitian mengenai *Mortgage Default and Possession Under Recourse: A Competing Hazards Approach*. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa *lenders' foreclosure decisions* lebih bergantung pada variabel seperti pendapatan dan tingkat suku bunga yang dibayarkan dari pada LTVs atau status perkawinan. peneliti juga menunjukkan

bahwa, untuk kelompok yang diberikan kredit, *hazard of building society foreclosure* untuk peminjam dalam *default* meningkat tajam setelah titik tertentu.

Kedua, peneliti menemukan bahwa *lender's policies of forbearance* terhadap debitur bermasalah menurun selama masa krisis di pasar perumahan (yakni, penurunan untuk *successive cohorts*). Peneliti mengartikan ini sebagai cerminan kekhawatiran yang dirasakan oleh *mortgage lender* tentang kesanggupan untuk membayar hutangnya sebagai *default* dan tunggakan berkembang. Akibatnya, mereka menjadi lebih berisiko dalam pengelolaan *bad mortgage debt accelerating foreclosures*.

Ketiga, peneliti menentukan karakter determinan dari *voluntary possessions*, yakni keputusan peminjam untuk melepaskan properti mereka. Sekali lagi, hasil menunjukkan bahwa gaji dan tingkat suku bunga awal adalah faktor yang paling penting untuk menjelaskan *voluntary possessions*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pendapatan dan rendahnya tingkat suku bunga selalu berasosiasi dalam jangka waktu lama. Kesimpulan peneliti memiliki implikasi bagi negara-negara lain, termasuk Amerika Serikat, dimana *mortgage lending with recourse* telah ada tetapi telah menerima relatif sedikit perhatian dari para peneliti. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Topik	Penulis (Thn)	Metode Penelitian	Kesimpulan
1	<i>Determinants of automobile loan default and prepayment</i>	Agarwal, Ambrose dan Chomsisengphet (2008)	<i>Survival Analysis</i>	<i>Income</i> : ya <i>Age</i> : ya <i>Marital Status</i> : na <i>Tenor</i> : na <i>DP</i> : ya <i>Interest</i> : ya
2	Determinan Penyaluran Kredit Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Melalui BPR	Riskayanto dan Sulistiowati (2007)	Analisis Regresi Logistik	<i>Income</i> : ya <i>Age</i> : tidak <i>Marital Status</i> : na <i>Tenor</i> : tidak <i>DP</i> : na <i>Interest</i> : na
3	<i>Residential Mortgage default risk and the loan to value ratio</i>	Wong, Fung, Fong dan Sze (2004)	Analisis Regresi Logistik	<i>Income</i> : ya <i>Age</i> : na <i>Marital Status</i> : na <i>Tenor</i> : na <i>DP</i> : na <i>Interest</i> : ya

4	<i>An Empirical Investigation Of Credit Card Default</i>	Dunn dan Kim (1999)	<i>Probit Regression</i>	<i>Income</i> : ya <i>Age</i> : ya <i>Marital Status</i> : tidak <i>Tenor</i> : na <i>DP</i> : na <i>Interest</i> : na
5	<i>The Determinants of Default on Insured Residential Mortgage Loans</i>	Campbell dan Dietrich (1983)	<i>Logit Regression</i>	<i>Income</i> : ya <i>Age</i> : na <i>Marital Status</i> : na <i>Tenor</i> : na <i>DP</i> : na <i>Interest</i> : na
6	<i>Mortgage Default and Possession Under Recourse: A Competing Hazard Approach</i>	Lambrech, Perraudin dan Satchell (2003)	<i>Regression Model</i>	<i>Income</i> : ya <i>Age</i> : na <i>Marital Status</i> : ya <i>Tenor</i> : na <i>DP</i> : na <i>Interest</i> : ya

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

Di dalam bab ini akan di bahas rerangka konseptual yang merupakan dasar-dasar pembentukan hipotesa penelitian untuk menguji apakah terdapat pengaruh karakteristik konsumen dan desain *loan* terhadap status kredit gagal bayar dan seberapa besar pengaruh karakteristik konsumen dan desain *loan* terhadap kemungkinan kredit gagal bayar.

3.1. *Default Risk*

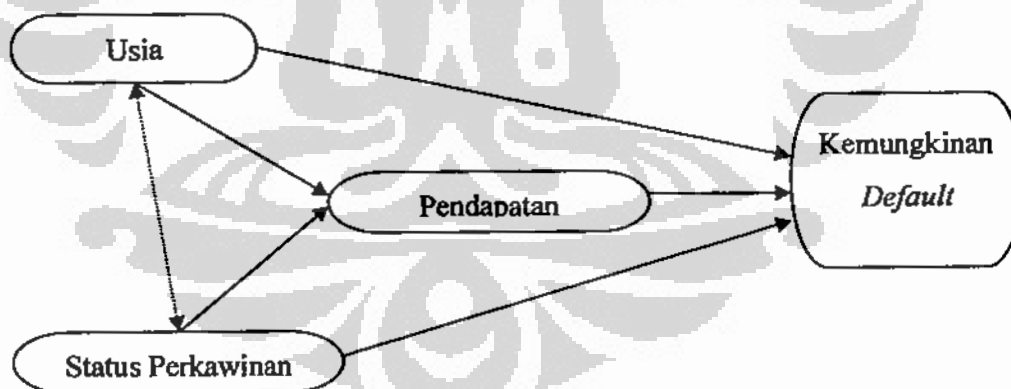
Dalam bidang ekonomi, salah satu penyebab terjadinya *default risk* adalah jika pihak peminjam dari suatu transaksi tidak dapat membayar atau memenuhi kewajibannya untuk melunasi hutang yang telah diberikan. Di dalam memberikan perkreditan, perusahaan pembiayaan akan melakukan upaya untuk dapat menekan jumlah konsumen *default* atas kredit yang telah diberikan oleh pihak perusahaan pembiayaan, berbagai cara dilakukan yaitu dengan membuat persyaratan-persyaratan terhadap konsumen yang akan melakukan pinjaman dana untuk memperoleh kebutuhannya. Karena pada dasarnya perusahaan pembiayaan tidak dapat mengetahui konsumen mana yang akan dapat melunasi kreditnya atau konsumen yang tidak dapat melunasinya. Karena hanya dari sisi peminjam yang lebih banyak mengetahui tentang diri mereka sendiri mengenai proses pelunasan atas kredit yang telah diberikan.

Oleh karena itu perusahaan pembiayaan dalam memutuskan pemberian kredit atau melakukan pencairan dana melalui kredit, ada beberapa hal yang harus dipikirkan baik oleh kreditor atau juga debitor secara umum dan itu sudah menjadi penilaian umum, yaitu yang biasa dikenal dengan 5C yaitu *Character, Capacity, Condition, Capital* dan *Collateral*. Dari 5C yang biasanya dilakukan perusahaan dalam menilai pengambilan keputusan kredit, ada beberapa syarat yang menjadi

persyaratan utama yang di ambil perusahaan pembiayaan dalam membuat keputusan kredit, diantaranya adalah : Karakteristik Konsumen (Pendapatan, Usia dan Status Perkawinan) dan Desain *Loan* (Uang Muka, Jangka Waktu Kredit dan Suku Bunga Kredit)

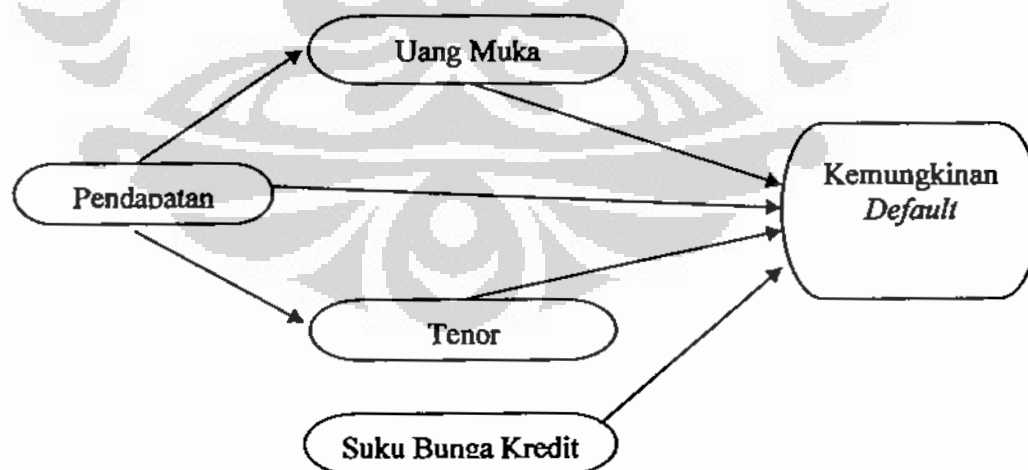
3.2. Bagan Kerangka Konsep

Di dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jackson and Kasserian, 1980 tentang *ability to pay theory of default (cash flow approach)*. Peneliti akan menekankan pendapatan sebagai bagian utama dari penelitian karena merupakan bagian yang sangat penting dalam kemampuan konsumen untuk memenuhi kewajibannya. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riskayanto dan Sulistiowati (2007) menguji secara langsung variabel-variabel seperti pendapatan, usia, uang muka dan tenor terhadap kemungkinan *default*. Tetapi dalam penelitian ini peneliti akan memodifikasi konsep tersebut pada Gambar 3.1 dan Gambar 3.2 di bawah ini.



Gambar 3.1. Bagan Kerangka Konsep Pengaruh Karakteristik Konsumen Terhadap Kemungkinan *Default* (Model 1)

Pada Gambar 3.1 diatas menggambarkan bahwa pengaruh pendapatan terhadap kemungkinan *default* tergantung pada usia dan status perkawinan konsumen. Bahwa pada umumnya seiring semakin bertambahnya usia, pendapatan dari konsumen semakin baik begitu juga dengan status perkawinan, dengan status konsumen yang sudah menikah umumnya pendapatan yang di terima oleh konsumen lebih besar, karena pendapatan yang dihasilkan berasal dari oleh 2 orang. Walaupun hal ini tidak menjamin kelancaran dari pembayaran hutang konsumen tersebut. Selain itu hubungan antara usia, status perkawinan dan pendapatan juga berpengaruh terhadap kemungkinan *default*. Dimana konsumen yang sudah menikah dengan usia yang muda akan menghasilkan pendapatan yang lebih besar, karena pendapatan yang dihasilkan oleh 2 orang dan pengeluaran keluarga juga lebih dapat diminimalisir dikarenakan besarnya biaya tanggungan anak yang masih kecil sehingga pengeluarannya lebih kecil jika di bandingkan dengan konsumen yang sudah menikah dengan usia yang lebih tua akan menghasilkan pendapatan yang besar tetapi pengeluaran keluarga juga lebih besar karena besarnya biaya tanggungan anak yang sudah dewasa, sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap kemungkinan *default* lebih besar.



Gambar 3.2. Bagan Kerangka Konsep Pengaruh Desain *Loan* terhadap Kemungkinan *Default* (Model 2)

Pada Gambar 3.2 diatas menggambarkan bahwa pengaruh uang muka dan tenor terhadap kemungkinan *default* tergantung pada pendapatan, dengan artian bahwa konsumen akan menentukan uang muka di imbangi dengan pendapatannya dimana jika uang muka yang berikan kecil maka pembayaran cicilan yang menjadi kewajiban konsumen semakin besar, sebaliknya jika uang muka yang diberikan besar maka pembayaran cicilannya semakin kecil. Dari hal ini konsumen akan dapat menentukan kemampuannya masing-masing. Sama halnya dengan tenor, konsumen menentukan tenor berdasarkan pendapatan yang dimiliki, dimana dengan tenor yang semakin lama maka pembayaran angsurannya semakin kecil. Hal ini semuanya akan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing konsumen. Berbeda halnya dengan suku bunga kredit, variabel ini merupakan faktor eksternal dimana perubahan tingkat suku bunga kredit hanya tergantung pada kondisi perekonomian.

Penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan kemungkinan *default*, akan di uraikan di bagian-bagian berikut.

3.3. Karakteristik Konsumen

3.3.1. Pendapatan

Pendapatan merupakan aspek yang menyangkut kemampuan seorang konsumen untuk memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya, termasuk yang paling utama adalah sanggup mengembalikan pinjaman tepat pada waktunya tanpa adanya gagal bayar atau tunggakan. Apabila semakin bertambahnya Pendapatan dari konsumen memiliki pengaruh terhadap kemampuan konsumen dalam melunasi kredit, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan signifikan terhadap status kredit gagal bayar, demikian juga sebaliknya.

Penelitian yang di lakukan Agarwal, Ambrose dan Chomsisengphet (2008), Dunn dan Kim (1999) memberikan hasil bahwa pendapatan memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan konsumen dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang berarti semakin besar pendapatan konsumen kemungkinan untuk terjadinya *default* lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan konsumen yang lebih rendah.

3.3.2. Usia

Usia di masukkan sebagai salah satu persyaratan kredit karena melalui variabel ini perusahaan pembiayaan mengharapkan semakin bertambah usia konsumen maka bertambah pula pendapatan dari konsumen. Selain itu bertambah juga kematangan dan kedewasaan dalam bertindak khususnya dalam hal ini nantinya adalah kemauan konsumen untuk melunasi kredit yang telah diberikan. Apabila semakin bertambahnya usia dari konsumen memiliki pengaruh terhadap pendapatan sehingga dapat memenuhi kewajiban hutang konsumen dan bertambah juga tingkat kedewasaan konsumen dalam melunasi kredit, maka dapat disimpulkan bahwa variabel usia signifikan terhadap status kredit gagal bayar, demikian juga sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Agarwal, Ambrose dan Cbomsisengphet (2008), memberikan hasil bahwa dengan usia yang lebih muda memiliki probabilitas *default* yang lebih besar.

3.3.3. Status Perkawinan

Variabel ini merupakan salah satu persyaratan yang di tinjau oleh perusahaan pembiayaan, hal ini dianggap penting karena dengan status perkawinan, perusahaan pembiayaan diharapkan dapat menganalisa kondisi keuangan dari keluarga konsumen. Apabila status perkawinan memiliki pengaruh terhadap kemampuan konsumen dalam melunasi kewajiban hutangnya, maka dapat di simpulkan bahwa variabel status perkawinan signifikan terhadap status kredit gagal bayar, demikian juga sebaliknya apabila status perkawinan tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan konsumen dalam melunasi hutangnya, maka variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap kredit gagal bayar.

Dari penjelasan di atas hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis :

(H1) Pengaruh pendapatan terhadap kemungkinan *default* tergantung pada usia dan status perkawinan.

3.4. Desain Loan

3.4.1 Uang Muka

Uang Muka merupakan salah satu jaminan yang dapat di berikan oleh konsumen dalam meminimalisir resiko kredit, karena dengan uang muka yang besar dapat menurunkan jumlah kredit yang berikan sehingga konsumen membayar angsuran lebih rendah dibandingkan dengan konsumen yang memberikan uang muka yang kecil atau tidak sama sekali. Apabila besar uang muka memberikan pengaruh terhadap kemampuan konsumen dalam melunasi kredit, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ini signifikan terhadap status kredit gagal bayar. Sebaliknya jika besarnya uang muka tidak memberikan pengaruh terhadap kemampuan konsumen dalam melunasi kredit yang telah di berikan, maka variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap status kredit gagal bayar.

Penelitian yang dilakukan oleh Agarwal, Ambrose dan Chomsisengphet (2008) memberikan hasil dimana semakin besar uang muka yang diberikan semakin kecil kemungkinan untuk gagal bayar.

3.4.2. Jangka Waktu Kredit

Kredit berdasarkan lamanya jangka waktu dapat di bagi menjadi 3 yaitu *short term credit*, *medium term credit* dan *long term credit*. Jangka waktu kredit diberikan agar konsumen dapat mengatur angsuran yang di inginkan karena semakin lama konsumen mengambil tenor kredit semakin kecil angsuran yang akan di bayarkan oleh konsumen sehingga konsumen dapat mengatur pengeluaran perbulannya dalam membayar angsuran tidak terlalu besar. Apabila semakin lama jangka waktu kredit yang diambil konsumen mempengaruhi kemampuan konsumen dalam melunasi kredit, maka dapat disimpulkan bahwa variabel jangka waktu kredit memiliki pengaruh terhadap status kredit gagal bayar, demikian juga sebaliknya jika semakin lama jangka waktu kredit yang diambil konsumen tidak mempengaruhi kemampuan konsumen dalam melunasi kredit maka variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap status kredit gagal bayar.

Dari penjelasan di atas hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis

- (H2) Pengaruh uang muka terhadap kemungkinan *default* tergantung pada pendapatan.
- (H3) Pengaruh jangka waktu kredit terhadap kemungkinan *default* tergantung pada pendapatan.

3.4.3. Suku Bunga_Kredit

Suku bunga merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kondisi perekonomian yang tengah berlangsung di suatu negara, oleh karenanya tingkat suku bunga merupakan salah satu bagian yang penting oleh perusahaan pembiayaan dalam mengambil keputusan pemberian kredit terhadap konsumen, karena akan mempengaruhi besarnya dana yang akan dikembalikan oleh konsumen kepada perusahaan pembiayaan. Apabila perubahan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap kemampuan konsumen terhadap pelunasan kewajibannya maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh terhadap status kredit gagal bayar, demikian juga sebaliknya jika perubahan *Interest* tidak berpengaruh terhadap kemampuan konsumen dalam pelunasan kredit maka variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap status kredit gagal bayar. Penelitian yang dilakukan oleh Wong, Fong dan Sze (2004) memberikan hasil bahwa tingkat suku bunga memberikan pengaruh terhadap resiko gagal bayar.

Dari penjelasan di atas hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis :

- (H4) Semakin tinggi suku bunga kredit tingkat terjadinya kemungkinan *default* semakin tinggi.

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan mengenai pengaruh karakteristik demografi dan desain *loan* terhadap status kredit gagal bayar maka dilakukan langkah-langkah penelitian dengan metodologi penelitian seperti yang akan di uraikan dengan sumber data, populasi dan sampel penelitian serta variabel-variabel penelitian dan metode analisis yang di gunakan.

4.1. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sumbernya berasal dari data yang dikumpulkan dan berhubungan langsung dengan penelitian yang dilaksanakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 14.718 konsumen, yang mengalami gagal bayar sebanyak 3.702 konsumen dan 11.016 konsumen lancar bayar di PT. ABC selama tahun 2005-2006.

4.2 Populasi dan sampel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konsumen pada perusahaan pembiayaan PT. ABC selama periode 2005-2006., dikarenakan populasi yang sedemikian banyak peneliti menggunakan sampel penelitian. Sampel penelitiannya adalah konsumen yang mengalami gagal bayar kredit dan lancar bayar kredit dalam pembiayaan kredit kendaraan sepeda motor. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Lancar

- a. Kontrak belum jatuh waktu dan :
 - i. Tidak terdapat tunggakan pembayaran sewa; atau
 - ii. Terdapat tunggakan pembayaran sewa tetapi belum melampaui 4 bulan; atau

b. Kontrak sudah jatuh waktu tetapi belum melampaui 2 bulan dan belum ada penyelesaian.

2. Diragukan

a. Kontrak belum jatuh waktu dan terdapat tunggakan pembayaran sewa yang telah melampaui 4 bulan, tetapi belum melampaui 12 bulan; atau

b. Kontrak sudah jatuh waktu tetapi lebih dari 2 bulan tetapi belum melampaui 4 bulan dan belum ada penyelesaian.

3. Macet

Tidak memenuhi kriteria kolektibilitas lancar dan diragukan.

4.3. Variabel-Variabel Penelitian

4.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen identik dengan variabel terikat yang digunakan adalah kredit macet yang dinotasikan sebagai Y. kredit macet didefinisikan sebagai Kontrak yang belum jatuh tempo dan terdapat tunggakan pembayaran dan tidak ada penyelesaian. Kredit macet dinotasikan dengan menggunakan *variable dummy*, dimana:

Angka 0 : Lancar Bayar / *Non Default*

Angka 1 : Gagal Bayar / *Default*

4.3.2. Variabel Independen

Variabel independen atau bebas dalam penelitian ini terdiri dari faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi kredit macet. Dalam penelitian ini, variabel bebas terdiri dari pendapatan, usia, status nasabah, besarnya uang muka jangka waktu pinjaman dan suku bunga.

1. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu variabel independen dimana menggunakan penghasilan yang diterima nasabah setiap bulannya. Karena dengan nasabah mempunyai pendapatan yang pasti setiap bulannya dapat dijadikan acuan dalam pengajuan kredit.

2. Usia

Usia merupakan salah satu variabel independen dimana usia yang diperbolehkan dalam pengajuan kredit adalah dalam rentang waktu usia 20-55 tahun.

3. Status Nasabah

Status Nasabah merupakan salah satu variabel independen dimana status nasabah akan menjadi tolok ukur dalam pengajuan kredit. Status nasabah akan menjadi keterkaitan dalam pembiayaan kredit

4. Uang Muka (*Down Payment*)

Uang muka merupakan salah satu variabel independen dimana uang muka akan diperlakukan sebagai pengurang dari jumlah keseluruhan pinjaman yang akan diberikan.

5. Jangka Waktu

Jangka waktu merupakan salah satu variabel independen dimana jangka waktu merupakan lamanya nasabah meminjam atau melakukan akad kredit

6. Suku Bunga Pinjaman

Suku bunga pinjaman merupakan salah satu variabel independen dimana suku bunga diperlakukan sebagai penambah dari jumlah keseluruhan pinjaman yang diberikan.

Tabel 4.1. Operasional Variabel

Nama Variabel	Deskripsi	Keterangan	Indikator
Pendapatan	Penghasilan nasabah setiap bulan	Nilai dalam satuan rupiah	<i>Income</i>
Usia	Usia nasabah pada saat melakukan perjanjian kredit	Nilai dalam satuan Tahun	<i>Age</i>
Status	Status nasabah pada saat melakukan perjanjian kredit, apakah sudah menikah atau belum	1 = Married 0 = Single	M_Stat
Uang Muka	Besarnya uang muka pada saat melakukan perjanjian kredit	Nilai dalam satuan rupiah	DP
Jangka Waktu	Jangka waktu Pinjaman	Nilai dalam satuan bulan	Tenor
Suku bunga pinjaman	Suku bunga kredit yang di berlakukan	Nilai dalam satuan %	<i>Interest</i>
Status Kredit	Status kredit konsumen	1 = gagal bayar 0 = lancar bayar	<i>Default / gagal bayar dan Non Default/ lancar bayar</i>

4.4. Metode Analisis

4.4.1. Analisis Deskripsi Statistik

Analisis deskriptif mempunyai tujuan untuk menyajikan rangkuman statistik dalam bentuk tabulasi dan/atau grafik. Analisis ini perlu disajikan guna mencapai tujuan yang telah dikemukakan. Untuk memperjelas berikut ini tabulasi silang yang akan disajikan dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Tabulasi silang antara pendapatan dengan status kredit
2. Tabulasi silang antara umur dengan status kredit
3. Tabulasi silang antara status perkawinan dengan status kredit
4. Tabulasi silang antara uang muka dengan status kredit
5. Tabulasi silang antara jangka waktu kredit dengan status kredit
6. Tabulasi silang antara tingkat suku bunga dengan status kredit

4.4.2. Analisis Korelasi Bivariat

Analisis ini diperlukan untuk menghitung besarnya koefisien korelasi antara setiap pasangan variabel, terutama antara variabel tak bebas dengan tiap variabel bebas, dengan tujuan untuk mempelajari apakah terdapat hubungan linear, secara statistic, antara tiap variabel bebas numeric dengan variabel tak bebas yang di tinjau. Selain itu bertujuan untuk memilih variabel bebas yang perlu di pakai antara sekelompok variabel bebas yang telah dapat di duga mempunyai pengaruh terhadap variabel tak bebas.

Nilai koefisien korelasi akan berada pada kisaran angka minus 1 sampai plus 1 koefisien korelasi minus menunjukkan hubungan yang terbalik, dimana pengaruh yang terjadi adalah pengaruh negatif. Dalam pengaruh yang negatif ini, kenaikan suatu variabel akan menyebabkan penurunan suatu variabel, sedangkan penurunan suatu variabel akan menyebabkan kenaikan variabel yang lain. Koefisien korelasi positif menunjukkan hubungan yang searah dari dua variabel, dimana kenaikan suatu variabel akan menyebabkan kenaikan variabel yang lain dan sebaliknya penurunan suatu variabel akan menyebabkan penurunan pada variabel yang lain. Dan koefisien korelasi sebesar nol menunjukkan tidak adanya hubungan antara dua variabel. Koefisien sebesar nol menunjukkan bahwa

kenaikan atau penurunan dari suatu variabel tidak mempengaruhi variabel yang lain.

4.4.3. Analisis Logit / Regresi Logistik

Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan EViews. Teknik analisis yang dipakai adalah analisis logit (*logistic regression*). Dengan regresi logistik di uji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat di prediksi oleh variabel bebasnya. Persamaan regresi logit untuk kejadian gagal bayar / *default* dengan k variabel bebas :

Model 1. Pengaruh Karakteristik Konsumen terhadap Kemungkinan Default

Untuk menguji hipotesis 1, diterapkan model sebagai berikut :

$$\ln \left[\frac{P}{1-P} \right] = C_1 + C_2 \text{Income} + C_3 \text{Age} + C_4 M_Stat + C_5 \text{Income} * \text{Age} + C_6 \text{Income} * M_Stat + C_7 \text{Income} * \text{Age} * M_Stat + \varepsilon \dots \dots \dots (4.1)$$

Berdasarkan model ini dapat disajikan model logit untuk masing-masing kelompok status perkawinan

$$M_Stat = 1 \rightarrow \ln \left[\frac{P}{1-P} \right] = C_1 + C_2 \text{Income} + C_3 \text{Age} + C_4 + C_5 \text{Income} * \text{Age} + C_6 \text{Income} + C_7 \text{Income} * \text{Age} + \varepsilon$$

$$\ln \left[\frac{P}{1-P} \right] = C_1 + C_4 + (C_2 + C_6) \text{Income} + C_3 \text{Age} + (C_5 + C_7) \text{Income} * \text{Age} + \varepsilon \dots (4.1.1)$$

$$M_Stat = 0 \rightarrow \ln \left[\frac{P}{1-P} \right] = C_1 + C_2 \text{Income} + C_3 \text{Age} + C_5 \text{Income} * \text{Age} + \varepsilon \dots \dots \dots (4.1.2)$$

Dimana :

P : Probabilitas gagal bila diketahui (kondisional) variabel bebas

C₁ : Konstanta

C₂-C₇ : Koefisien dari variabel independen

Berdasarkan model 1 diatas akan diuji hipotesis-hipotesis di bawah ini:

1. Menguji perbedaan pengaruh faktor interaksi *Income*Age* terhadap kemungkinan *default* antara kelompok status perkawinan, dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

$$H_0: C_7 = 0$$

$$H_1: C_7 \neq 0$$

2. Untuk masing-masing kelompok status perkawinan akan diuji hipotesis tentang pengaruh *Income* terhadap kemungkinan *default* yang tergantung pada *Age*.

- 2.1. Khusus untuk $M_Stat = 1$, hipotesis statistiknya :

$$H_0: C_2 + C_6 = C_5 + C_7 = 0$$

$$H_1: C_2 + C_6 = C_5 + C_7 \neq 0$$

- 2.2. Khusus untuk $M_Stat = 0$, hipotesis statistiknya :

$$H_0: C_2 = C_5 = 0$$

$$H_1: C_2 = C_5 \neq 0$$

Model 2. Pengaruh Desain *Loan* terhadap Kemungkinan *Default*

Untuk menguji Hipotesis 2, 3 dan 4 diterapkan model sebagai berikut

$$\ln \left[\frac{P}{1-P} \right] = C_1 + C_2 \text{Income} + C_3 \text{DP} + C_4 \text{Tenor} + C_5 \text{Interest} + C_6 \text{Income} * \text{DP} + C_7 \text{Income} * \text{Tenor} + \varepsilon \dots\dots\dots (4.2)$$

Dimana :

P : Probabilitas gagal bila diketahui (kondisional) variabel bebas

C_1 : Konstanta

C_2-C_7 : Koefisien dari variabel independen

Berdasarkan model 2 diatas akan diuji hipotesis-hipotesis sebagai berikut:

1. Untuk menguji hipotesis tentang pengaruh DP terhadap kemungkinan *default* tergantung pada *Income*, hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$$H_0: C_3 = C_6 = 0$$

$$H_1: C_3 = C_6 \neq 0$$

2. Untuk menguji hipotesis tentang pengaruh Tenor terhadap kemungkinan *default* tergantung pada *Income*, hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$$H_0: C_4 = C_7 = 0$$

$$H_1: C_4 = C_7 \neq 0$$

3. Untuk menguji hipotesis mengenai semakin tinggi *Interest* tingkat terjadinya kemungkinan *default* semakin tinggi, hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$$H_0: C_5 \leq 0$$

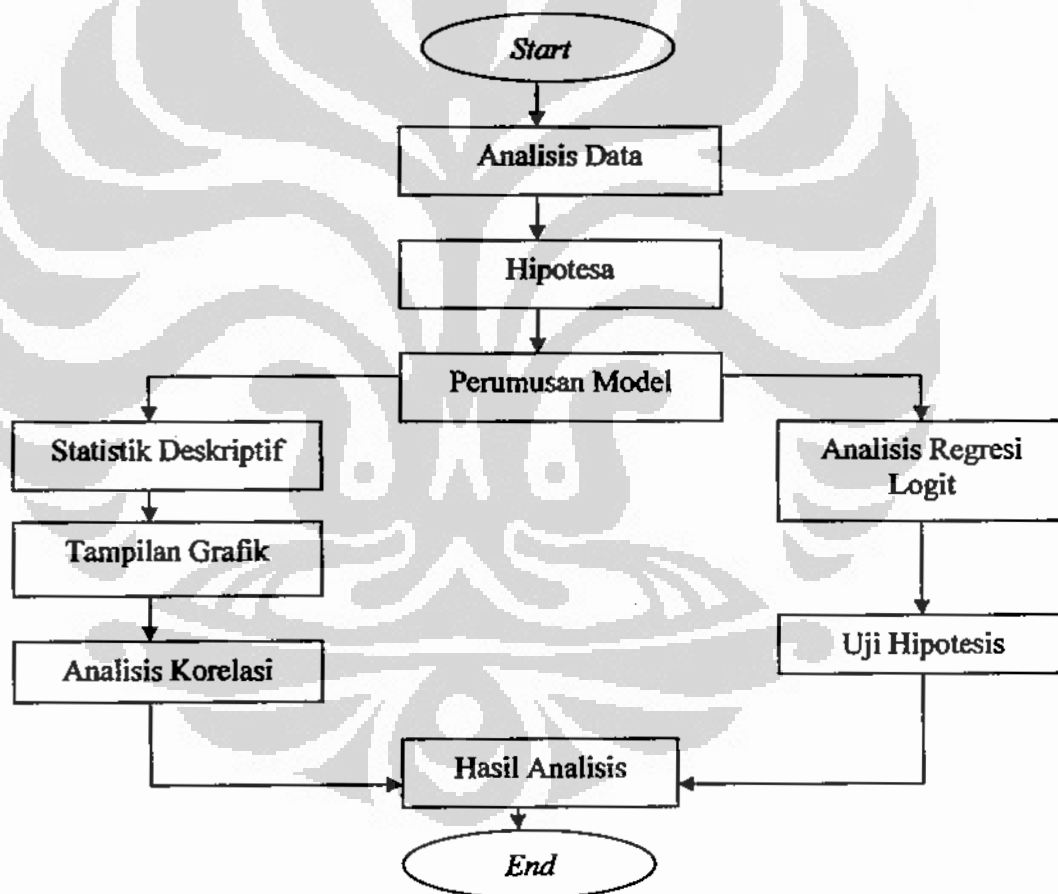
$$H_1: C_5 > 0$$

Logaritma natural dari odds adalah fungsi linier dari k variabel bebasnya, sehingga masing-masing koefisien variabel dapat diinterpretasikan seperti koefisien pada analisis regresi (Ghozali, 2006). *Odds* adalah rasio dari probabilitas dua kejadian, yaitu probabilitas kejadian sukses dan probabilitas kejadian gagal.

Jika koefisien asli (*original coefficient*) C_k dari variabel bebas X_k bernilai positif, maka transformasi logistiknya akan bernilai lebih besar dari 1. Ini berarti nilai *odds* akan naik untuk setiap perubahan positif pada variabel bebasnya. Dengan demikian, probabilitas terjadinya kejadian juga meningkat untuk setiap perubahan positif pada variabel bebasnya. Sebaliknya, jika koefisien asli (*original coefficient*) C_k dari variabel bebas X_k bernilai negatif, maka transformasi logistiknya akan bernilai lebih kecil dari 1. Nilai *odds* akan turun untuk setiap perubahan positif pada variabel bebasnya, demikian pula dengan probabilitas terjadinya kejadian akan menurun untuk setiap perubahan positif pada variabel

bebasnya. Namun untuk koefisien asli (*original coefficient*) C_k dari variabel bebas X_k bernilai 0, maka transformasi logistiknya akan bernilai 1 yang berarti tidak ada perubahan pada *odds* dan probabilitas terjadinya kejadian untuk setiap perubahan variabel bebasnya (Ghozali, 2006).

4.5. Flowchart of Analysis



Gambar 4.1. Flowchart of Analysis

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui beberapa tahap kegiatan penelitian, dalam bab V ini diuraikan analisis hasil penelitian yang terbagi dalam analisis deskripsi statistik, analisis korelasi, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

5.1. Deskripsi Statistik

Variabel pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan (*Income*), Usia (*Age*), Status Perkawinan (*M_Stat*), Uang Muka (*DP*), Jangka Waktu (*Tenor*) Suku Bunga Pinjaman (*Interest*) terhadap *Default* / Gagal Bayar atau *Non Default* / Lancar Bayar (*Status Kredit*). Data yang berhasil dikumpulkan diolah dengan menggunakan teknik statistika deskriptif, yang meliputi perhitungan skor terendah, skor tertinggi dan nilai rata-rata.

Tabel 5.1. Nilai Rata-Rata Variabel Penelitian

No.	Variabel	Status Kredit	
		<i>Default</i>	<i>Non Default</i>
1	<i>Income</i> (Rp/bulan)	1,727,630	2,794,160
2	<i>Age</i> (Tahun)	35	36
3	<i>DP</i> (Rp)	650,436	2,127,266
4	<i>Tenor</i> (Bulan)	33,020	19,734
5	<i>Interest</i> (%/Tahun)	28,365	27,469

Sumber: Hasil Olah Data (2009)

Tabel 5.1. di atas menunjukkan bahwa variabel *Income*, DP dan Tenor secara rata-rata berbeda antar nasabah yang *default* dengan yang *non default*, dapat dilihat bahwa variabel *Income* dengan status kredit *default* memiliki *Income* yang lebih kecil sebesar Rp 1,727,630 / bulan dibandingkan dengan status kredit *non default* sebesar Rp. 2,794,160 / bulan dan demikian juga halnya dengan variabel DP konsumen yang *default* secara rata-rata memberikan DP lebih kecil sebesar Rp 650.436 dibandingkan dengan konsumen *non default* sebesar Rp. 2,127,266, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *Income* dan DP yang besar kemungkinan untuk terjadinya *default* akan semakin kecil. Tetapi sebaliknya untuk variabel Tenor rata-rata Tenor yang di ambil konsumen semakin lama kemungkinan untuk *default payment* akan semakin besar. Sedangkan untuk variabel *Age* dan *Interest* relatif secara rata-rata tidak ada perbedaan antar nasabah yang *default* dengan yang *non default*.

Tabel 5.2. Nilai Maksimum dan Minimum Variabel Penelitian

No	Variabel	Nilai Maksimum		Nilai Minimum	
		Status Kredit		Status Kredit	
		<i>Default</i>	<i>Non Default</i>	<i>Default</i>	<i>Non Default</i>
1	<i>Income</i> (Rp/bulan)	18,950,000	20,000,000	500,000	500,000
2	<i>Age</i> (Tahun)	60	60	20	20
3	DP (Rp)	4,223,400	15,521,000	-	-
4	Tenor (Bulan)	59	49	11	3
5	<i>Interest</i> (%/tahun)	64,94	67,68	18,24	4,55

Sumber: Hasil olah Data (2009)

Tabel 5.2. di atas menunjukkan variabel *Income*, DP, Tenor dan *Interest* berdasarkan nilai maksimum berbeda antar nasabah yang *default* dengan yang *non*

default, sedangkan untuk variabel *Age* relatif tidak ada perbedaan antar nasabah yang *default* dengan yang *non default*. Berdasarkan nilai Minimum menunjukkan variabel *Tenor* dan *Interest* berbeda antar nasabah yang *default* dengan yang *non default*, sedangkan untuk variabel *Income*, *Age* dan *DP* relatif tidak ada perbedaan antar nasabah yang *default* dengan yang *non default*.

5.2. Analisis Crosstab

1. Dampak dari *Income*

Tabel 5.3 Tabulasi Silang *Income* dengan Status Kredit

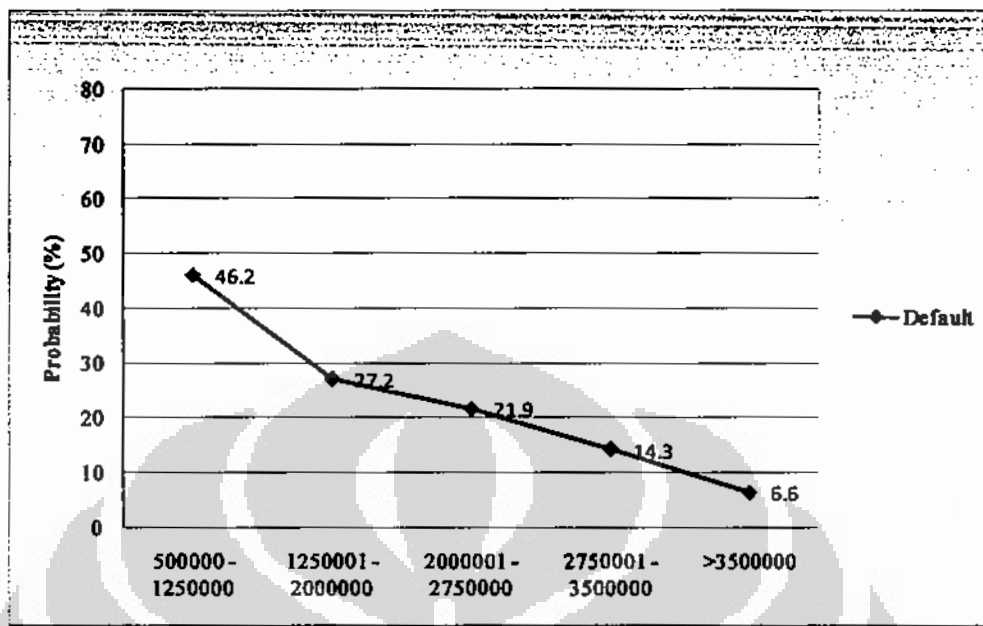
			Status Kredit		Total
			Non Default	Default	
Income	500000 - 1250000	Count	1847	1583	3430
		% within Income	53.8%	46.2%	100.0%
	1250001 - 2000000	Count	2448	916	3364
		% within Income	72.8%	27.2%	100.0%
	2000001 - 2750000	Count	2286	641	2927
		% within Income	78.1%	21.9%	100.0%
	2750001 - 3500000	Count	2575	431	3006
		% within Income	85.7%	14.3%	100.0%
	> 3500000	Count	1860	131	1991
		% within Income	93.4%	6.6%	100.0%
Total		Count	11016	3702	14718
		% within Income	74.8%	25.2%	100.0%

Sumber: Hasil olah SPSS (2009)

Dari tabel 5.3. diatas, terlihat bahwa konsumen yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 14.718, dengan jumlah 3.702 (25,2%) dalam keadaan *default* dan 11.016 (74,8%) dalam keadaan *non default*. Tingkat *default payment* mencapai 25 % relatif tinggi jika dibandingkan dengan tingkat default di luar negeri khususnya di perusahaan pembiayaan mobil mewah di Amerika serikat hanya mencapai 2.61 % (1998-2003), tetapi berdasarkan data Biro Pembiayaan dan Penjaminan Bapepam-LK Pembiayaan industri multifinance yang macet pada 2007 mencapai Rp2,21 triliun atau 2,05% dari total pembiayaan Rp107,7 triliun

dengan persentase macet terbesar pada anjak piutang. Sementara itu, persentase pembiayaan yang macet terbesar berasal dari jenis anjak piutang 11,77% senilai Rp257,4 miliar. Posisi kedua dicapai kartu kredit 3,7% (Rp52,3 miliar), sewa guna usaha 2,29% (Rp835,8 miliar) Selain itu, masih terdapat 1,1% pembiayaan yang statusnya diragukan senilai Rp1,13 triliun terdiri dari sewa guna usaha Rp226 miliar (0,62%), anjak piutang Rp91,3 miliar (4,15%), kartu kredit Rp45,3 miliar (3,24%), dan pembiayaan konsumen Rp777 miliar (1,15%). Walaupun demikian perusahaan pembiayaan diharapkan dapat mengatur dan menerapkan manajemen risiko lebih baik, oleh karenanya dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengurangi resiko terjadinya kredit macet.

Untuk perincian lebih lanjut diuraikan sebagai berikut Konsumen-konsumen pada *Income* antara Rp. 500.000 – 1.250.000 berjumlah 3.430 konsumen dengan perincian konsumen *default* sebesar 46.2% dan konsumen *non default* sebesar 53.80%. Konsumen dengan *Income* antara Rp. 1.250.001 – 2.000.000 berjumlah 3.364 konsumen dengan perincian konsumen *default* sebesar 27,2% dan konsumen *non default* sebesar 72.8%. Konsumen dengan *Income* Rp. 2.000.001 – 2.750.000 berjumlah 2.927 konsumen dengan perincian konsumen *default* sebesar 21.9% dan konsumen *non default* sebesar 78.1%. Konsumen dengan *Income* Rp. 2.750.001 – 3.500.000 berjumlah 3.006 konsumen dengan perincian konsumen *default* sebesar 14.3% dan konsumen *non default* sebesar 85.7%. Konsumen dengan *Income* Rp. > 3.500.000 berjumlah 1.991 konsumen dengan perincian konsumen *default* sebesar 6.6% dan konsumen *non default* sebesar 93.4%. Untuk lebih jelasnya dapat di gambarkan pada Gambar 5.1 dibawah ini



Gambar 5.1. Kategori *Income*

Dari Gambar 5.1 diatas dapat di lihat dengan jelas bahwa semakin besar *Income* konsumen prosentase *default* semakin kecil dan begitu juga sebaliknya semakin kecil *Income* nasabah prosentase *default* semakin tinggi dan persentase *non default* semakin kecil. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jackson and Kasserman,1980 tentang *ability to pay theory of default (cash flow approach)*.

2. Dampak dari Age

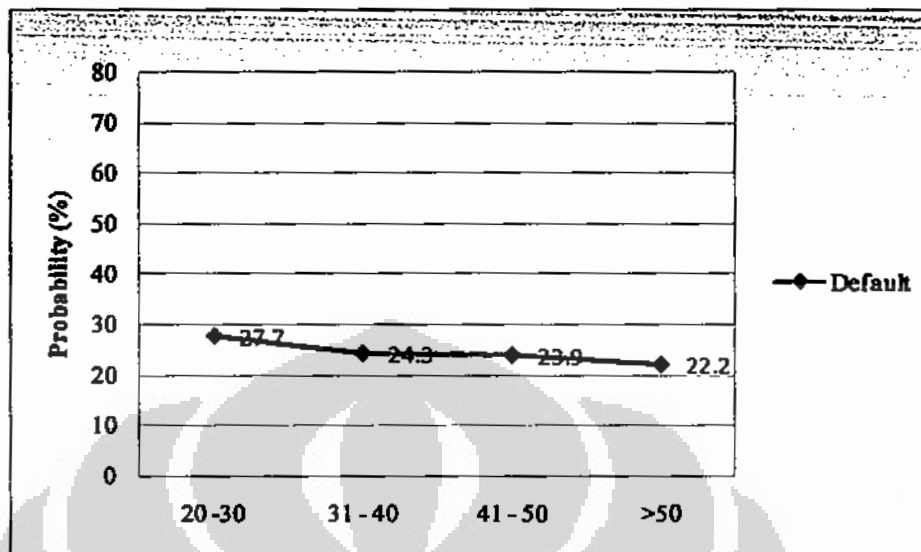
Dilihat dari tingkat *Age*, distribusi frekuensi nasabah penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.4. dibawah ini:

Tabel 5.4. Tabulasi Silang *Age* dengan Status Kredit

			Status Kredit		Total
			Non Default	Default	
Age	20 - 30	Count	3310	1271	4581
		% within Age	72.3%	27.7%	100.0%
	31 - 40	Count	4541	1456	5997
		% within Age	75.7%	24.3%	100.0%
	41 - 50	Count	2465	775	3240
		% within Age	76.1%	23.9%	100.0%
	>50	Count	700	200	900
		% within Age	77.8%	22.2%	100.0%
Total		Count	11016	3702	14718
		% within Age	74.8%	25.2%	100.0%

Sumber: Hasil olah SPSS (2009)

Berdasarkan dari tingkat *Age*, konsumen dengan *Age* 20 -30 tahun dengan perincian konsumen *default* sebesar 27.7% dan konsumen *non default* sebesar 72.3%, konsumen dengan *Age* 31-40 tahun dengan perincian konsumen *default* sebesar 24.3 % dan konsumen *non default* sebesar 75,7% , konsumen dengan *Age* 41-50 tahun dengan perincian konsumen *default* sebesar 23.9% dan konsumen *non default* sebesar 76.1% , konsumen dengan *Age* diatas 50 tahun dengan perincian konsumen *default* sebesar 22.2% dan konsumen *non default* sebesar 77.8%.



Gambar 5.2. Kategori Age

Dari Gambar 5.2 menunjukkan bahwa perbedaan *Age* berhubungan dengan *default payment*, dapat dilihat bahwa pada *Age* 20-30 tahun konsumen *default* mencapai 27.7% demikian pula untuk *Age* > 50 tahun konsumen *default* mencapai 22.2 %. Semakin konsumen tersebut bertambah umur menunjukkan dalam kemampuan dalam melunasi kewajibannya semakin baik. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dunn dan Kim (1999).

3. Dampak dari M_Stat

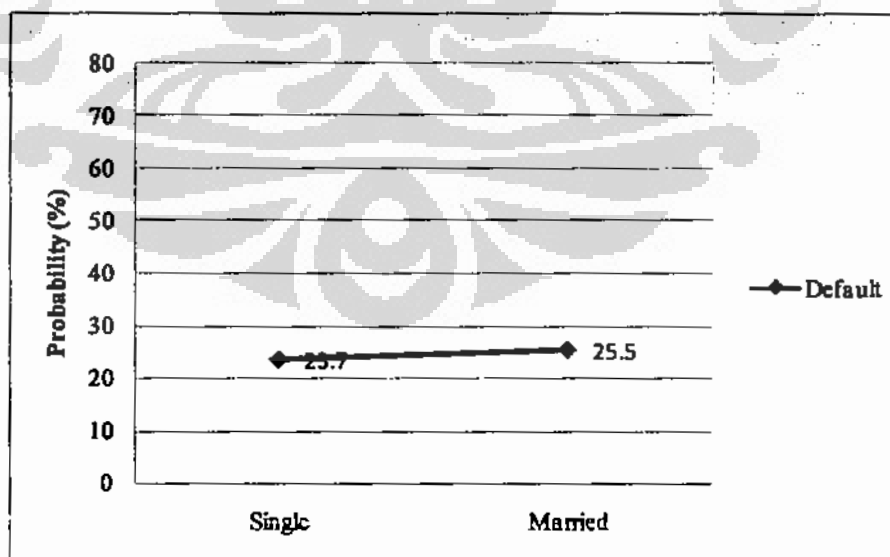
Kondisi data konsumen berdasarkan M_Stat terlihat pada Tabel 5.5 dibawah ini :

Tabel 5.5. Tabulasi Silang M_Stat dengan Status Kredit

		Status Kredit		Total
		Non Default	Default	
M_Stat	single	Count 2024	627	2651
		% within M_Stat 76.3%	23.7%	100.0%
	Married	Count 8992	3075	12067
		% within M_Stat 74.5%	25.5%	100.0%
Total		Count 11016	3702	14718
		% within M_Stat 74.8%	25.2%	100.0%

Sumber: Hasil olah SPSS (2009)

Jumlah konsumen dengan M_stat berjumlah 12.067, dengan perincian 3,075 (25,5%) *default* dan 8,992 (74,5%) untuk konsumen *non default*, konsumen dengan status single berjumlah 2.651 dengan perincian 627 (23,7%) *default* dan 2.024 (76,3%) untuk konsumen *non default*. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Gambar 5.3 di bawah ini



Gambar 5.3. Kategori M_Status

Dari gambar 5.3 diatas menunjukkan bahwa *M_stat* konsumen untuk *default* mencapai (*married* 25.5% dan *single* 23.7%). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perbedaan *M_stat* berhubungan dengan kegagalan bayar. Karena pada gambar tersebut terlihat bahwa status gagal bayar lebih banyak pada konsumen yang sudah menikah dibandingkan dengan yang belum menikah.

4. Dampak dari *Down Payment* (DP)

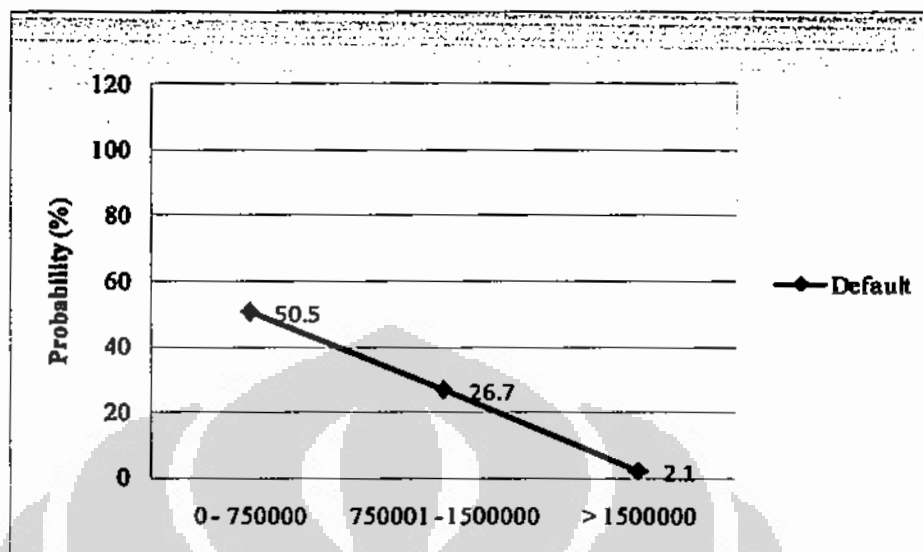
Dilihat dari tingkat DP, distribusi frekuensi nasabah penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.6. dibawah ini:

Tabel 5.6 Tabulasi Silang *Down Payment* dengan Status Kredit

DP			Status Kredit		Total
			Non Default	Default	
0 - 750000	Count		2508	2557	5065
	% within DP		49.5%	50.5%	100.0%
750001 – 1500000	Count		2808	1021	3829
	% within DP		73.3%	26.7%	100.0%
>1500000	Count		5700	124	5824
	% within DP		97.9%	2.1%	100.0%
Total	Count		11016	3702	14718
	% within DP		74.8%	25.2%	100.0%

Sumber: Hasil olah SPSS (2009)

Berdasarkan jumlah DP, konsumen dengan DP Rp. 0 - 750.000 berjumlah 5,065 konsumen dengan perincian 2.557 konsumen (50,5%) *default* dan 2,508 konsumen (49,5%) *non default*, konsumen dengan DP Rp. 750.001 – 1.500.000 berjumlah 3.829 konsumen dengan perincian 1.021 konsumen (26,7%) *default* dan 2,808 konsumen (73,3%) *non default*, konsumen DP > Rp. 1,500,000 berjumlah 5,824 konsumen dengan perincian 124 konsumen (2,1%) *default* dan 5,700 konsumen *non default* (97,9%). Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 5.4 Kategori *Down Payment*

Pada gambar 5.4 diatas dapat kita lihat dengan jelas bahwa semakin besar DP yang di bayarkan konsumen semakin kecil kemungkinan terjadinya *default* tetapi sebaliknya semakin kecil DP yang di bayarkan konsumen maka semakin besar kemungkinan *default*. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jackson and Kasserman, 1980 tentang *ability to pay theory of default (cash flow approach)*.

5. Dampak dari Tenor Pinjaman

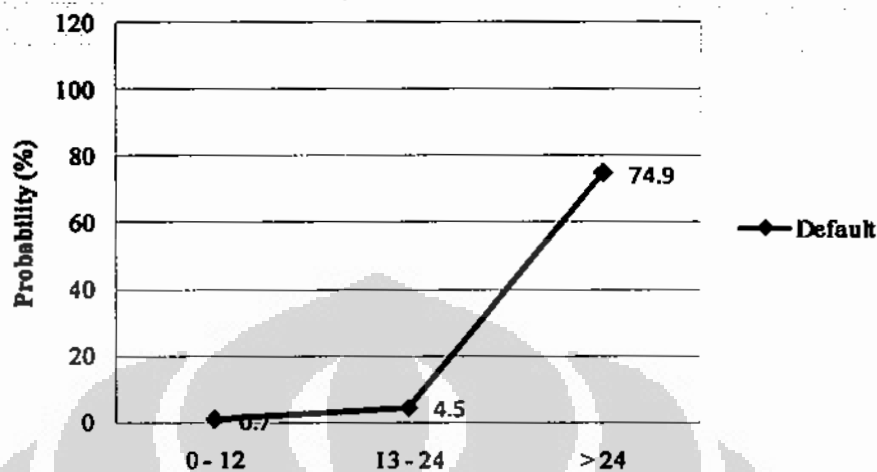
Dilihat dari tenor pinjaman distribusi frekuensi konsumen penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.7. dibawah ini:

Tabel 5.7. Tabulasi Silang Tenor Pinjaman dengan Status Kredit

			Status Kredit		Total
			Non Default	Default	
Tenor	0 - 12	Count	2577	17	2594
		% within Tenor	99.3%	.7%	100.0%
	13 - 24	Count	7320	348	7668
		% within Tenor	95.5%	4.5%	100.0%
	>24	Count	1119	3337	4456
		% within Tenor	25.1%	74.9%	100.0%
Total		Count	11016	3702	14718
		% within Tenor	74.8%	25.2%	100.0%

Sumber: Hasil olah SPSS (2009)

Berdasarkan tenor pinjaman, konsumen dengan masa waktu pinjaman 0-12 bulan berjumlah 2.594 konsumen dengan perincian 17 konsumen (0.7%) *default* dan 2.577 konsumen (99,3%) *non default*, konsumen dengan masa waktu pinjaman 13-24 bulan berjumlah 7.668 konsumen dengan perincian 348 konsumen (4.5%) *default* dan 7.320 konsumen (95.5%) *non default*, konsumen dengan tenor pinjaman > 24 bulan berjumlah 4.456 konsumen dengan perincian 3.337 konsumen (74,9%) *default* dan 1.199 konsumen (25.1%) *non default*. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 5.5 Kategori Tenor Kredit

Pada Gambar 5.5 diatas dapat kita lihat dengan jelas bahwa konsumen yang memiliki Tenor pinjaman kredit yang lebih singkat dapat dilihat prosentase akan terjadinya *default* kredit lebih kecil di bandingkan dengan konsumen yang memiliki Tenor pinjaman kredit yang lebih lama, dimana prosentase terjadinya *default* lebih besar.

6. Dampak dari *Interest*

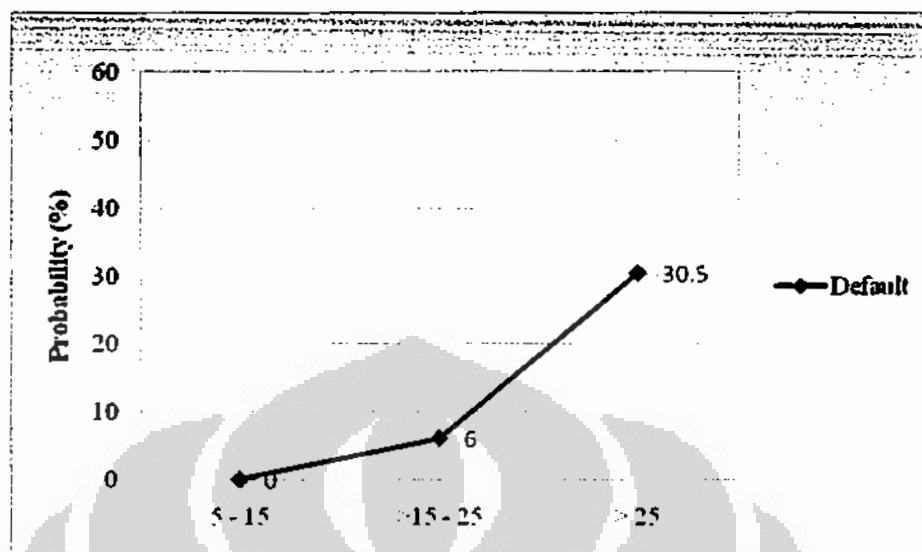
Dilihat dari *Interest* distribusi frekuensi konsumen penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.8. dibawah ini:

Tabel 5.8. Tabulasi Silang *Interest* dengan Status Kredit

			Status Kredit		Total
			Non Default	Default	
Interest	5 - 15	Count	58	0	58
		% within Interest	100.0%	.0%	100.0%
	>15 - 25	Count	2956	188	3144
		% within Interest	94.0%	6.0%	100.0%
	>25	Count	8002	3514	11516
		% within Interest	69.5%	30.5%	100.0%
Total		Count	11016	3702	14718
		% within Interest	74.8%	25.2%	100.0%

Sumber: Hasil olah SPSS (2009)

Berdasarkan *Interest* kredit , konsumen dengan *Interest* antara 5%-15% berjumlah 58 konsumen dengan perincian tidak ada konsumen (0.0%) *default* dan 58 konsumen (100%) *non default*, konsumen dengan *Interest* antara >15%-25% berjumlah 3.144 konsumen dengan perincian 188 konsumen (6.0%) *default* dan 2.956 konsumen (94%) *non default*, konsumen dengan *Interest* >25% berjumlah 11.516 konsumen dengan perincian 3.514 konsumen (30,5%) *default* dan 8.002 konsumen (69,5%) *non default*. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 5.6 Kategori *Interest*

Pada Gambar 5.6 diatas dapat kita lihat dengan jelas bahwa konsumen yang memiliki *Interest* kredit yang lebih besar dapat dilihat kemungkinan akan terjadinya *default* kredit lebih besar di bandingkan dengan konsumen yang memiliki *Interest* kredit yang kecil, dimana kemungkinan terjadinya *default* lebih kecil.

5.3. Analisis Korelasi

Pada tahap selanjutnya penulis melakukan analisis korelasi dan uji signifikansi korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil analisis dari korelasi adalah koefisien korelasi yang menunjukkan kekuatan dan kelemahan dari suatu hubungan.

Tabel 5.9. Korelasi Product Momen Pearson antara Variabel *Income*, *Age*, *M_Stat*, *Down Payment*, *Tenor* dan *Interest* terhadap Kemungkinan Kredit *Default* atau *Non Default*

		Correlations						
		Income	Age	M_Stat	DP	Tenor	Interest	Status Kredit
Income	Pearson Correlation	1	.143**	.056**	.176**	-.278**	.068**	-.238**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	14718	14718	14718	14718	14718	14718	14718
Age	Pearson Correlation	.143**	1	.407**	-.006	-.038**	-.016	-.024*
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.465	.000	.051	.004
	N	14718	14718	14718	14718	14718	14718	14718
M_Stat	Pearson Correlation	.056**	.407**	1	-.003	.015	.067**	.016*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.703	.073	.000	.049
	N	14718	14718	14718	14718	14718	14718	14718
DP	Pearson Correlation	.176**	-.006	-.003	1	-.458**	-.021**	-.364**
	Sig. (2-tailed)	.000	.465	.703		.000	.010	.000
	N	14718	14718	14718	14718	14718	14718	14718
Tenor	Pearson Correlation	-.278**	-.038**	.015	-.458**	1	.012	.690**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.073	.000		.133	.000
	N	14718	14718	14718	14718	14718	14718	14718
Interest	Pearson Correlation	.068**	-.016	.067**	-.021**	.012	1	.080**
	Sig. (2-tailed)	.000	.051	.000	.010	.133		.000
	N	14718	14718	14718	14718	14718	14718	14718
Status Kredit	Pearson Correlation	-.238**	-.024*	.016*	-.364**	.690**	.080**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.049	.000	.000	.000	
	N	14718	14718	14718	14718	14718	14718	14718

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Olah SPSS (2009)

Pada Tabel 5.9. di atas hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menunjukkan bahwa variabel *Income*, *Age* dan *DP* berkorelasi negatif dan signifikan terhadap status kredit yang berarti bahwa setiap kenaikan variabel *Income* dan *DP* maka kemungkinan terjadinya status kredit *default* semakin kecil dan terjadi kenaikan terhadap status kredit *non default*. Begitu juga halnya dengan pertambahan *Age* kemungkinan terjadinya *default* semakin kecil. Sebaliknya

setiap penurunan variabel *Income* dan DP kemungkinan terjadinya kredit *default* semakin tinggi dan penurunan status kredit *non default*.

Sedangkan untuk variabel Tenor, *M_stat* dan *Interest* kredit berkorelasi positif dan signifikan terhadap status kredit yang berarti bahwa setiap kenaikan variabel *Interest* dan Tenor kemungkinan terjadinya kenaikan status kredit *default* dan penurunan status kredit *non default*. Sebaliknya setiap penurunan variabel *Interest* dan Tenor akan menyebabkan penurunan status kredit *default* dan kenaikan status kredit *non default*. Begitu juga halnya konsumen yang sudah menikah kemampuan dalam membayar kewajibannya tidak lebih baik dibandingkan dengan konsumen yang belum menikah. Hal ini diduga karena konsumen yang sudah menikah pengeluaran keluarga juga lebih besar sehingga konsumen juga harus menanggung biaya keluarga (istri dan anak) dibandingkan dengan konsumen yang belum menikah. Walaupun demikian hal ini tergantung dari besarnya pendapatan konsumen dan perencanaan keuangan konsumen dalam mengelola hutang.

Selain itu pada tabel diatas juga menggambarkan hubungan antara variabel independen, seperti halnya pada pengaruh karakteristik konsumen menunjukkan bahwa korelasi *Age* dengan *Income* positif, dimana seiring semakin bertambahnya *Age*, *Income* konsumen juga akan bertambah. Begitu juga halnya dengan *M_stat* dengan *Income* berkorelasi positif. Sedangkan pada pengaruh desain *loan* menunjukkan bahwa *Income* dan uang muka berkorelasi positif, dimana bahwa dengan *Income* yang besar akan menentukan besaran dari DP konsumen tersebut. Lain halnya dengan *Income* dan tenor menunjukkan korelasi negatif, hal ini berarti semakin besar *Income* konsumen, tenor yang akan diambil konsumen memiliki kecenderungan lebih pendek jika dibandingkan dengan *Income* yang lebih kecil.

5.4. Aplikasi Model Regresi Logistik / Logit

5.4.1. Model yang digunakan

Model analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variable independen terhadap variabel dependen adalah model regresi logistik/logit biner. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews. Setelah melakukan pengolahan data, peneliti melihat ada beberapa variabel yang tidak signifikan sehingga dari model yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, peneliti menyederhanakan model persamaannya sebagai berikut:

Model 1. Pengaruh Karakteristik Konsumen terhadap Kemungkinan Default

Untuk menguji hipotesis 1, diterapkan model sebagai berikut :

$$\ln\left[\frac{P}{1-P}\right] = C_1 + C_2 M_Stat + C_3 Age + C_4 Age * Income + C_5 Income * M_Stat + C_6 Age * Income * M_Stat + \varepsilon \dots\dots\dots(5.1)$$

Berdasarkan model ini dapat disajikan model logit untuk masing-masing kelompok status perkawinan

$$M_Stat = 1 \rightarrow \ln\left[\frac{P}{1-P}\right] = C_1 + C_2 + C_3 Age + (C_4 + C_6) Age * Income - C_5 Income - \varepsilon \dots\dots\dots(5.1.1)$$

$$M_Stat = 0 \rightarrow \ln\left[\frac{P}{1-P}\right] = C_1 + C_3 Age + C_4 Income * Age + \varepsilon \dots\dots\dots(5.1.2)$$

Berdasarkan model 1 diatas akan dibagi hipotesis-hipotesis di bawah ini:

1. Menguji perbedaan pengaruh faktor interaksi *Income*Age* terhadap kemungkinan *default* antara kelompok status perkawinan, dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

$$H_0: C_6 = 0$$

$$H_1: C_6 \neq 0$$

2. Untuk masing-masing kelompok status perkawinan akan diuji hipotesis tentang pengaruh *Income* terhadap kemungkinan *default* yang tergantung pada *Age*.

- 2.1. Khusus untuk $M_Stat = 1$, hipotesis statistiknya :

$$H_0: C_5 = C_4 + C_6 = 0$$

$$H_1: C_5 = C_4 + C_6 \neq 0$$

- 2.2. Khusus untuk $M_Stat = 0$, hipotesis statistiknya :

$$H_0: C_4 = 0$$

$$H_1: C_4 \neq 0$$

Model 2. Pengaruh Desain *Loan* terhadap Kemungkinan *Default*

Untuk menguji Hipotesis 2, 3 dan 4 diterapkan model sebagai berikut

$$\ln\left[\frac{P}{1-P}\right] = C_1 + C_2 \text{Income} + C_3 \text{Interest} + C_4 \text{Income} * \text{Tenor} + C_5 \text{Dp} * \text{Income} + \varepsilon \dots\dots(5.2)$$

Berdasarkan model 2 diatas akan dibagi hipotesis-hipotesis sebagai berikut:

3. Untuk menguji hipotesis tentang pengaruh DP terhadap kemungkinan *default* tergantung pada *Income*, hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$$H_0: C_5 = 0$$

$$H_1: C_5 \neq 0$$

4. Untuk menguji hipotesis tentang pengaruh Tenor terhadap kemungkinan *default* tergantung pada *Income*, hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$$H_0: C_4 = 0$$

$$H_1: C_4 \neq 0$$

5. Untuk menguji hipotesis mengenai semakin tinggi *Interest* tingkat terjadinya kemungkinan *default* semakin tinggi, hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$$H_0: C_3 \leq 0$$

$$H_1: C_3 > 0$$

5.4.2. Hasil Pengujian

Tabel variabel dalam persamaan pada tahap ini menunjukkan hasil akhir identifikasi model binary logit / regresi logistik biner. Hal pertama yang harus dilihat pada Tabel 5.10 dan 5.12 adalah nilai p (signifikansi) dari masing-masing koefisien variabel penjelas dan konstanta. Nilai p dengan nilai lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa koefisien yang bersangkutan signifikan untuk masuk dalam model.

Berikut ini adalah hasil analisis untuk "full model" mengenai karakteristik Konsumen dan Desain *Loan*.

Tabel 5.10. Variabel Persamaan Karakteristik Konsumen

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	0.621946	0.198194	3.138072	0.0017
INCOME	-0.096800	0.014736	-6.568959	0.0000
AGE	-0.005547	0.005904	-0.939547	0.3475
M_STAT	0.153768	0.137681	1.116842	0.2641
INCOME*AGE	0.000396	0.000439	0.900623	0.3678
INCOME*M_STAT	-0.001326	0.014370	-0.092283	0.9265
INCOME*AGE*M_STAT	0.000174	0.000381	0.456670	0.6479
Mean dependent var	0.251529	S.D. dependent var	0.433906	
S.E. of regression	0.406680	Akaike info criterion	1.016735	
Sum squared resid	2433.028	Schwarz criterion	1.020348	
Log likelihood	-7475.154	Hannan-Quinn criter.	1.017935	
Restr. log likelihood	-8301.076	Avg. log likelihood	-0.507892	
LR statistic (6 df)	1651.843	McFadden R-squared	0.099496	
Probability(LR stat)	0.000000			
Obs with Dep=0	11016	Total obs	14718	
Obs with Dep=1	3702			

Sumber: Hasil olah E Views (2009)

Tabel 5.11. Variabel Persamaan Desain *Loan*

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-10.93919	0.503890	-21.70946	0.0000
INCOME	-0.030964	0.016102	-1.922921	0.0545
DP	-0.113189	0.010369	-10.91642	0.0000
TENOR	0.317416	0.011900	26.67350	0.0000
INTEREST	0.115360	0.010802	10.67972	0.0000
INCOME*DP	0.000519	0.000429	1.210486	0.2261
INCOME*TENOR	-0.000463	0.000505	-0.915704	0.3598
Mean dependent var	0.251529	S.D. dependent var	0.433906	
S.E. of regression	0.251537	Akaike info criterion	0.447129	
Sum squared resid	930.7752	Schwarz criterion	0.450742	
Log likelihood	-3283.423	Hannan-Quinn criter.	0.448329	
Restr. log likelihood	-8301.076	Avg. log likelihood	-0.223089	
LR statistic (6 df)	10035.30	McFadden R-squared	0.604458	
Probability(LR stat)	0.000000			
Obs with Dep=0	11016	Total obs	14718	
Obs with Dep=1	3702			

Sumber: Hasil olah E Views (2009)

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan banyak variabel yang tidak signifikan hal ini terjadi dikarenakan masalah multikolinieritas, masalah ini tidak dapat dihindari karena tidak seorangpun dapat menyajikan sebuah model yang “benar” berlaku untuk populasi atau variabel random yang ditinjau. Berkaitan dengan model yang “benar” atau diasumsikan “benar”, Hampel menyatakan (1973, dalam Agung, 2005, hlm165) : *Classical (parametric) statistic derives results under the assumption that these models are stricly true. However, apart from some discrete simple models, such models are never true.*

Akan tetapi , jika korelasinya tinggi, maka dianjurkan atau sangatlah bijaksana untuk membuat model yang lebih sederhana, dengan mengeluarkan variabel bebas tertentu. Agung (2005). Oleh karena itu berikut adalah hasil analisis yang telah disederhanakan dengan mengeluarkan beberapa variabel bebas:

Tabel 5.12. Variabel Persamaan Karakteristik Konsumen

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.217524	0.152121	-1.429938	0.1527
M_STAT	0.279946	0.136794	2.046475	0.0407
AGE	0.013651	0.005255	2.597698	0.0094
AGE*INCOME	-0.002443	0.000191	-12.77273	0.0000
INCOME*M_STAT	-0.066567	0.010412	-6.393479	0.0000
AGE*INCOME*M_STAT	0.002173	0.000288	7.559152	0.0000
Mean dependent var	0.251529	S.D. dependent var	0.433906	
S.E. of regression	0.407164	Akaike info criterion	1.019448	
Sum squared resid	2438.993	Schwarz criterion	1.022545	
Log likelihood	-7496.118	Hannan-Quinn criter.	1.020477	
Restr. log likelihood	-8301.076	Avg. log likelihood	-0.509316	
LR statistic (5 df)	1609.916	McFadden R-squared	0.696970	
Probability(LR stat)	0.000000			
Obs with Dep=0	11016	Total obs	14718	
Obs with Dep=1	3702			

Sumber: Hasil olah E Views (2009)

Tabel 5.13. Pengaruh *Income* Konsumen Sudah Menikah Terhadap kemungkinan *Default* berdasarkan *Age*

Wald Test:
Equation: EQ03

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	455.9564	(2, 14712)	0.0000
Chi-square	911.9127	2	0.0000

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(5)	-0.066567	0.010412
C(4) + C(6)	-0.000270	0.000265

Restrictions are linear in coefficients.

Sumber: Hasil olah E Views (2009)

Tabel 5.14. Variabel Persamaan Desain *Loan*

	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-1.709800	0.286398	-5.970021	0.0000
INCOME	-0.442016	0.010342	-42.74017	0.0000
INTEREST	0.092314	0.009858	9.364777	0.0000
INCOME*TENOR	0.014688	0.000301	48.74897	0.0000
DP*INCOME	-0.005582	0.000259	-21.55915	0.0000
McFadden R-squared	0.550200	Mean dependent var		0.251529
S.D. dependent var	0.433906	S.E. of regression		0.262083
Akaike info criterion	0.508061	Sum squared resid		1010.595
Schwarz criterion	0.510642	Log likelihood		-3733.823
Hannan-Quinn criter.	0.508918	Restr. log likelihood		-8301.076
LR statistic	9134.505	Avg. log likelihood		-0.253691
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	11016	Total obs		14718
Obs with Dep=1	3702			

Sumber: Hasil olah E Views (2009)

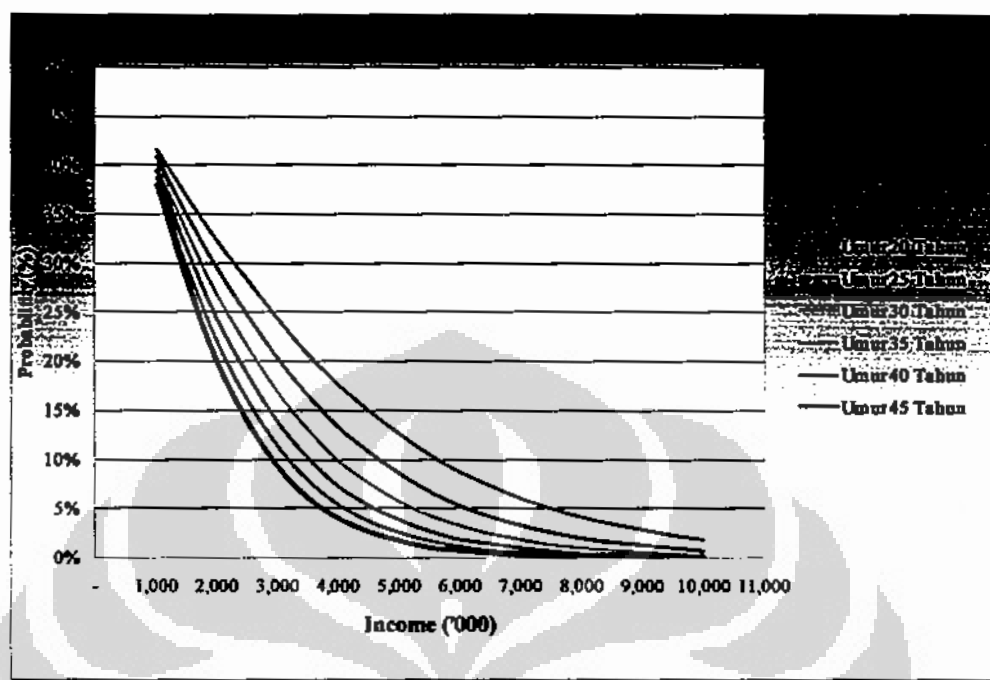
Tabel 5.10. di atas menunjukkan bahwa model tersebut (dengan *M_Stat*, *Age*, *Age*Income*, *Income*M_Stat*, *Age*Income*M_Stat* sebagai variabel independen) mampu menjelaskan pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap kemungkinan *default* secara signifikan. Dan dengan R^2_{mcf} sebesar 0.6969 menunjukkan bahwa 69.6% kemungkinan *default* bisa dijelaskan oleh variabel bebas yang diteliti secara bersama-sama.

Sedangkan pada Tabel 5.12. diatas menunjukkan bahwa model tersebut (dengan *Income*, *Interest*, *Income*Tenor* dan *DP*Income* sebagai variabel independen) mampu menjelaskan pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap kemungkinan *default* secara signifikan. Dan dengan R^2_{mcf} sebesar 0.55 menunjukkan bahwa 55 % kemungkinan *default* bisa dijelaskan oleh variabel bebas yang diteliti secara bersama-sama.

5.4.3 Pembahasan

5.4.3.1 Pengaruh Karakteristik Konsumen Terhadap Kemungkinan terjadinya “*default*”

Berdasarkan Tabel 5.10 menunjukkan bahwa Pengaruh *Income* terhadap kemungkinan terjadinya *default* tergantung pada *Age* dan *M_Stat*. Dimana pada umumnya semakin bertambah *Age* dari konsumen hal ini juga diikuti dengan bertambahnya *Income* konsumen, sehingga memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan konsumen dalam melunasi kewajibannya. Begitu juga halnya dengan *M_Stat* konsumen akan berbeda antara konsumen yang belum menikah dan telah menikah. Dimana konsumen yang telah menikah akan menjadikan *Income* konsumen tersebut akan lebih tinggi karena *Income* yang dihasilkan adalah gabungan 2 orang, tetapi hal ini juga diikuti dengan pengeluaran yang lebih banyak pula. Sedangkan untuk konsumen yang belum menikah *Income* yang dihasilkan sendiri melalui pekerjaannya tetapi untuk pengeluaran hal ini tergantung dari karakter konsumen itu sendiri. Untuk lebih jelasnya mengenai pengaruh *Income*, *Age* dan *M_Stat* dan interaksi ketiga terhadap kemungkinan terjadinya *default* dapat dilihat pada Grafik 5.7 dan Grafik 5.8 mengenai pengaruh *Income* Konsumen yang belum menikah dan telah menikah berdasarkan *Age* terhadap kemungkinan *default*.



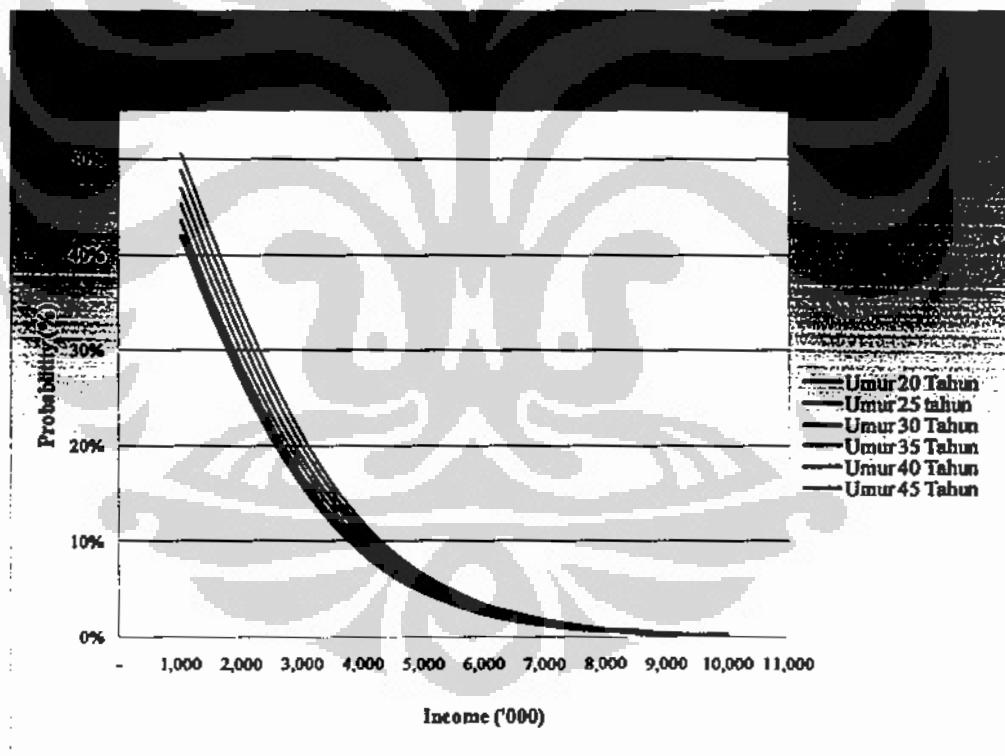
Gambar 5.7 Pengaruh *Income* Konsumen Belum Menikah terhadap Kemungkinan *Default* Berdasarkan *Age*

Pada Gambar 5.7 diatas dapat dilihat untuk konsumen yang belum menikah dengan *Age* yang lebih muda kemungkinan untuk terjadinya *default* lebih besar di bandingkan dengan konsumen dengan *Age* yang lebih tua, seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat di Indonesia khususnya di kota-kota besar sebagian besar masyarakatnya adalah individu yang konsumtif dalam pengertian jika konsumen yang belum menikah dan masih muda tingkat konsumtif individunya masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan *Age* yang lebih tua. hal ini mengindikasikan bahwa seiring dengan bertambah *Age* konsumen maka kedewasaan berpikir dan bertindak dalam melunasi kewajibannya semakin baik.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Agarwal, Ambrose dan Chomsisengphet (2008) yang menyatakan bahwa usia signifikan terhadap status kredit gagal bayar, dimana *Age* yang lebih muda (dibawah 40 tahun) memiliki probabilitas *default* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Age* yang lebih tua (diatas 40 tahun).

Selain itu pada umumnya seiring dengan bertambahnya *Age*, *Income* konsumen juga semakin bertambah sehingga dapat kita lihat pada Gambar 5.7 semakin besar *Income* konsumen di ikuti dengan bertambahnya *Age* konsumen kemungkinan untuk terjadinya *default* semakin rendah.

Berbeda halnya dengan konsumen yang sudah menikah pada *Age* konsumen yang lebih muda pada tingkat *Income* yang sama jika dibandingkan dengan *Age* yang lebih tua kemungkinan untuk terjadinya *default* lebih rendah. Hal ini diduga karena tingkat kebutuhan keluarga yang semakin besar jika *Age* konsumen semakin tua, diantaranya adalah kebutuhan anak yang semakin lama bertambah besar sehingga kebutuhannya juga semakin besar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.8 di bawah ini



Gambar 5.8. Pengaruh *Income* Konsumen Sudah Menikah terhadap Kemungkinan *Default* Berdasarkan *Age*

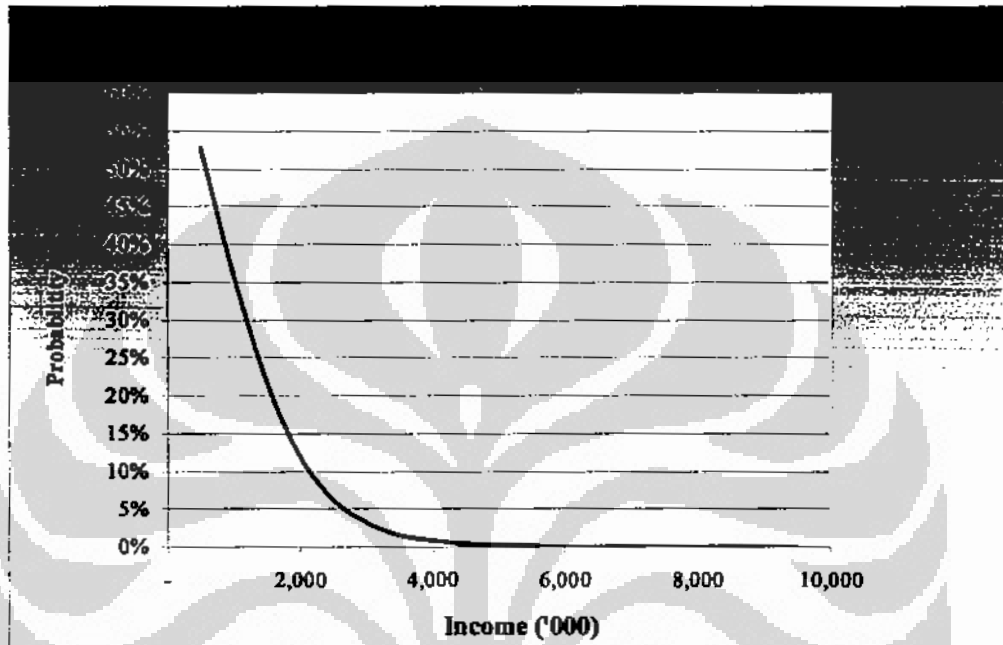
Sama halnya dengan konsumen yang belum menikah pada Gambar 5.8 di atas menunjukkan bahwa semakin besar *Income* konsumen kemungkinan untuk terjadinya *default* semakin rendah. Bagian yang paling menarik pada Gambar 5.7 dan Gambar 5.8 adalah perbedaan antara konsumen yang belum menikah dan sudah menikah. Dimana pada tingkat *Income* yang sama konsumen yang belum menikah pada *Age* yang lebih muda kemungkinan terjadinya *default* lebih tinggi jika dibandingkan dengan *Age* yang lebih tua. Hal ini terjadi sebaliknya dengan konsumen yang telah menikah dimana konsumen yang lebih muda kemungkinan terjadinya *default* lebih rendah jika dibandingkan dengan konsumen yang lebih tua. Oleh karena itu dapat secara jelas di gambarkan pada Gambar 5.7 dan Gambar 5.8 bahwa Pengaruh *Income* terhadap kemungkinan terjadinya *default* di pengaruhi oleh *Age* dan *m_stat*.

5.4.3.2 Pengaruh Desain *Loan* terhadap Kemungkinan terjadi “*Default*”

5.4.3.2.1 Pengaruh *Income* terhadap Kemungkinan Terjadi “*Default*”

Income sangat berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *default payment*, hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu Agarwal, Ambrose and Chomsisengphet (2008) ; Riskayanto, Novita Sulistiowati (2007) ; Dunn and Kim (1999) yang mengatakan bahwa *Income* berpengaruh terhadap kemampuan konsumen untuk membayar kredit, karena apabila konsumen tidak mempunyai *Income* yang cukup untuk melakukan kredit di duga akan dapat mengakibatkan status kredit konsumen menjadi *default* karena tidak ada sumber dana yang dapat dipakai untuk melakukan pembayaran sehingga dapat terjadi kredit macet. Pada umumnya pihak perusahaan pembiayaan sudah memiliki kriteria-kriteria terhadap variabel ini misalnya konsumen diharuskan memiliki *Income* sebesar 2,5-3 kali angsuran yang akan diajukan oleh calon konsumen tetapi pada kenyataannya banyak konsumen yang tidak memenuhi persyaratan tersebut sehingga di duga dapat mengakibatkan konsumen *default*. Hal ini harus diperhatikan oleh pihak

yang menyediakan kredit sehingga kemungkinan terjadinya *default* dapat di minimalisir. Untuk lebih jelasnya pengaruh *Income* terhadap *default* dapat kita lihat pada Gambar 5.9 di bawah ini



Gambar 5.9. Pengaruh *Income* terhadap Kemungkinan *Default*

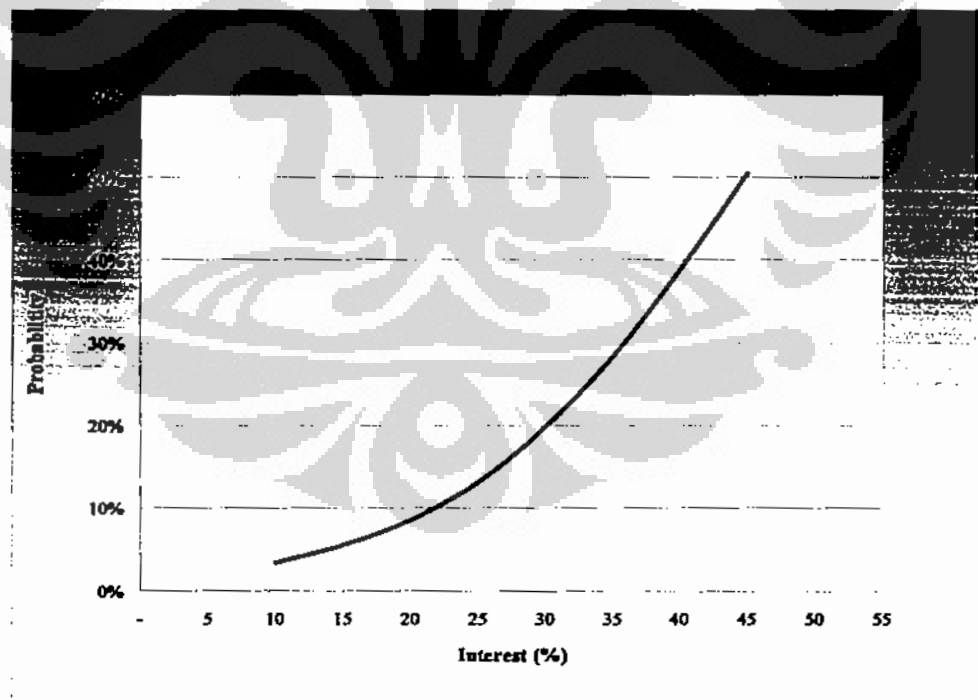
Pada Gambar 5.9 diatas menunjukkan bahwa semakin besar *Income* konsumen kemungkinan terjadinya *default* semakin kecil dan sebaliknya semakin kecil *Income* maka kemungkinan terjadinya *default* akan semakin besar. Berdasarkan kebijakan perusahaan pembiayaan yang mengacu pada kebijakan BI bahwa tingkat *default* gross yang dapat di tolerir adalah 5 %, mengacu pada hal tersebut terlihat pada gambar diatas bahwa untuk mencapai kebijakan tersebut *Income* yang dimiliki oleh konsumen minimal adalah > 2.500.000,- .

5.4.3.2.2 Pengaruh *Interest* Terhadap kemungkinan terjadi “*Default*”

Variabel *Interest* dalam penelitian ini signifikan terhadap kemungkinan *default*, hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah *Interest rate* semakin banyak konsumen yang melakukan pembelian secara kredit dan kemungkinan terjadinya *default* semakin kecil. Sebaliknya jika *Interest rate* semakin tinggi maka kemungkinan terjadinya *default* akan semakin besar karena konsumen akan menambah porsi besaran angsuran kreditnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lambrecht, Perraudin dan Satchell (2003) yang menyatakan bahwa *Interest* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap besar kecil pembayaran angsuran yang akhirnya akan berdampak pada arus kas rumah tangga konsumen.

Untuk lebih jelasnya pengaruh *Interest* terhadap *default* dapat dilihat pada Gambar 5.10 di bawah ini :



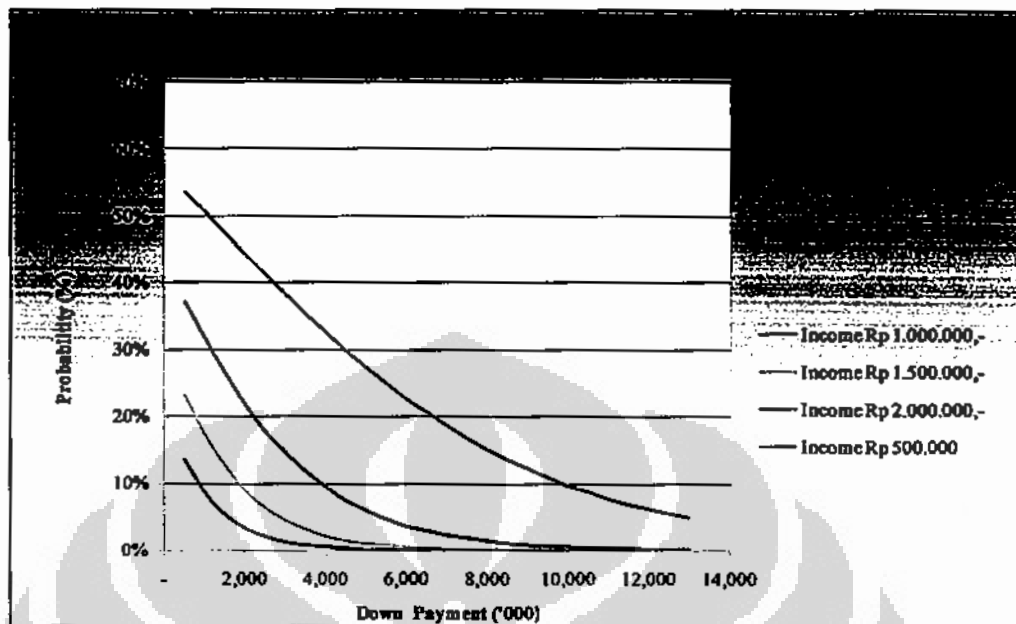
Gambar 5.10 Pengaruh *Interest* terhadap Kemungkinan *Default*

Pada Gambar 5.10 di atas menunjukkan bahwa *Interest* juga sangat berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *default*, hal ini ditunjukkan pada Gambar 5.10 dengan *Interest* yang tinggi akan menimbulkan kemungkinan terjadinya *default* semakin tinggi. Pada gambar diatas menunjukkan dengan *Interest* diatas 15 % tingkat *defaultnya* > 5 % , sehingga *Interest* perusahaan pembiayaan sebesar 17 % saat ini dapat dikatakan sudah pada level yang harus lebih diperhatikan oleh perusahaan pembiayaan dalam pemberian kredit kepada konsumen, agar dapat meminimalisir *default*. Oleh karena itu kondisi perekonomian yang terjadi menjadi bagian yang penting dalam pertumbuhan kredit, dimana apabila kondisi perekonomian baik, kemampuan daya beli konsumen tinggi serta tingkat suku bunga kredit rendah kemungkinan terjadinya *default* dapat diminimalisir. Hal ini sesuai dengan salah satu penilaian kredit yaitu kondisi perekonomian, dimana merupakan bagian yang penting untuk dianalisis dan dijadikan bahan pertimbangan dalam pemberian kredit.

5.4.3.2.3 Pengaruh *Down Payment* (DP) Terhadap kemungkinan "*Default*" Berdasarkan *Income*

Variabel interaksi antara DP dan *Income* signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *default*, hal ini menunjukkan bahwa *Income* sangat berpengaruh terhadap besarnya DP yang akan di bayarkan konsumen, dimana semakin besar *Income* dan DP, maka angsuran yang akan dibayar semakin kecil sehingga kemampuan konsumen dalam membayar angsuran kreditnya lebih baik demikian sebaliknya jika DP yang diberikan kecil maka angsuran yang harus di bayarkan oleh konsumen semakin besar dan kemungkinan konsumen *default* semakin besar.

. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agarwal, Ambrose and Chomsisengphet (2008), dimana semakin besar down payment yang dibayarkan maka angsuran perbulannya semakin kecil dan hal ini secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya *default* dapat diminimalisir. Untuk lebih jelasnya pengaruh interaksi antara down payment dan *Income* terhadap kemungkinan *default* dapat dilihat pada Gambar 5.11 di bawah ini:



Gambar 5.11 Pengaruh *Down Payment* terhadap Kemungkinan *Default* Berdasarkan *Income*

. Pada Gambar 5.11 dengan jelas di gambarkan bahwa dengan DP yang semakin besar kemungkinan untuk terjadinya *default* semakin kecil. Umumnya konsumen yang memiliki *Income* yang besar kemungkinan untuk membayar DP lebih besar di bandingkan dengan konsumen yang memiliki *Income* yang kecil. Pada Gambar 5.11 diatas menunjukkan dengan *Income* yang besar dan di ikuti dengan pembayaran DP yang besar pula kemungkinan untuk terjadi *default* akan semakin kecil. Oleh karena itu DP merupakan salah satu bagian penting dalam pengambilan keputusan dalam memberikan kredit terhadap konsumen karena hal ini merupakan salah satu jaminan yang di berikan oleh konsumen.

Pada umumnya perusahaan pembiayaan menerapkan DP idealnya adalah 30 % dari harga motor on the road. Tetapi pada kenyataannya banyak perusahaan pembiayaan yang berani mengambil langkah untuk memberikan DP di bawah 30% bahkan sampai dengan 0%. Hal ini di tempuh banyak perusahaan pembiayaan karena pengaruh dari persaingan antara perusahaan pembiayaan dalam meningkatkan booking kredit.

Dari data olahan menunjukkan dengan DP ideal sebesar 30% akan memberikan hasil sebagai berikut :

Tabel 5.15. Persentase Pengaruh *Down Payment* terhadap *Default* dan *Non Default*

	Non Default	Default	% Non Default	% Default	Total
DP<30%	9,000	3,696	70.89%	29.11%	12,696
DP>30%	2,017	5	99.75%	0.25%	2,022

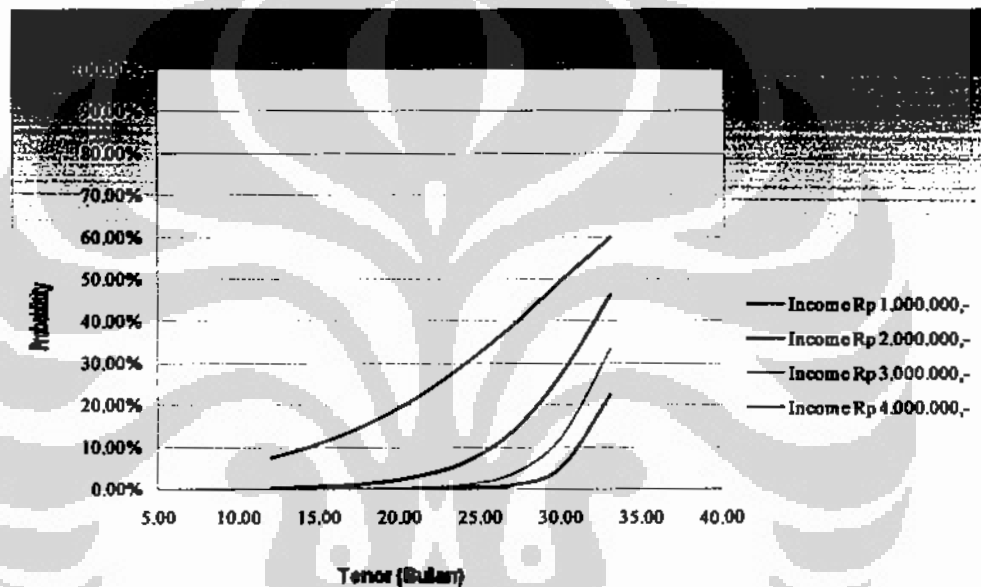
Berdasarkan data tersebut bahwa persentase DP > 30% akan mengalami tingkat *default* sebesar 0.25% sedangkan untuk DP < 30% akan mengalami tingkat *default* sebesar 29.11%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan DP > 30 % akan memperkecil kemungkinan terjadinya *default*, ini merupakan salah satu faktor dari banyak faktor yang harus di pertimbangkan oleh analis kredit pada perusahaan pembiayaan.

5.4.3.2.4 Pengaruh Tenor Terhadap kemungkinan "*Default*" Berdasarkan *Income*

Variabel Tenor terhadap *Income* signifikan terhadap Kemungkinan terjadinya *default*, hal ini menunjukkan bahwa semakin lama Tenor pinjaman kemungkinan untuk terjadinya *default* semakin tinggi, begitu juga sebaliknya semakin pendek tenor kredit pinjaman kemungkinan untuk terjadinya *default* semakin kecil. Di dalam penentuan tenor kredit, konsumen akan melihat kemampuannya dalam mengangsur perbulannya, karena semakin lama tenor yang dipilih, angsuran perbulan yang akan di bayarkan semakin kecil dan sebaliknya. Oleh karena itu jika *Income* konsumen besar maka kecenderungannya konsumen akan mengambil tenor yang lebih pendek, karena kemampuan dalam membayar angsuran perbulan lebih baik dibandingkan dengan *Income* yang lebih kecil.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Riskayanto dan Sulistiowati (2007) yang menunjukkan bahwa jangka waktu tidak signifikan dalam persetujuan pemberian kredit UMKM. Perbedaan ini mungkin disebabkan tenor yang diberikan lebih pendek (< 2 tahun) dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu kurang dari 4 tahun.

Untuk lebih jelasnya pengaruh Tenor terhadap kemungkinan *default* berdasarkan *Income* dapat dilihat pada Gambar 5.12 di bawah ini



Gambar 5.12 Pengaruh Tenor terhadap Kemungkinan *Default* Berdasarkan *Income*

Pada Gambar 5.12 diatas menunjukkan bahwa dengan *Income* yang lebih besar yaitu Rp 4.000.000,- untuk tenor < 23 bulan masih menunjukkan kemungkinan terjadinya *default* $< 0.78\%$, tetapi untuk jangka waktu > 23 bulan kemungkinan terjadinya *default* bisa mencapai 22% tepatnya pada tenor 33 bulan. Sedangkan pada *Income* Rp 1.000.000,- untuk tenor > 23 bulan kemungkinan terjadinya *default* mencapai 21% dan untuk jangka waktu > 23 bulan kemungkinan terjadinya *default* bisa mencapai $> 59\%$. Begitu juga halnya dengan *Income* Rp 2.000.000,- dan Rp 3.000.000,-.

Hal yang menarik disini adalah dengan *Income* sebesar Rp 4.000.000,- dan *Income* Rp 1.000.000 pada tenor > 33 bulan atau 3 tahun kemungkinan terjadinya *default* menjadi lebih besar walaupun tidak sebesar dengan *Income* yang lebih kecil, hal ini di duga karena faktor ketidakpastian di masa yang akan datang, dalam artian bahwa semakin lama tenor kredit yang di ajukan oleh konsumen maka semakin besar ketidakpastian terhadap pengeluaran yang akan di keluarkan oleh konsumen, hal ini terjadi karena konsumen pada umumnya tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik dan masih banyaknya masyarakat di Indonesia yang konsumtif. Selain itu perusahaan pembiayaan tidak dapat memprediksi apabila di tengah waktu konsumen terkena pemutusan hubungan kerja sehingga tidak dapat melanjutkan pembayaran angsuran atau konsumen terkena musibah seperti penyakit / cacat sehingga tidak dapat melunaskan pembayaran angsurannya karena sudah terpakai untuk pembayaran di rumah sakit.

Oleh karena itu perusahaan pembiayaan diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap variabel ini, karena tenor kredit juga memiliki peranan yang penting dalam pemberian kredit kepada konsumen.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan tentang pengaruh karakteristik konsumen dan desain *loan* terhadap kemungkinan terjadinya *default* dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh karakteristik konsumen dan desain *loan* terhadap kemungkinan terjadinya *default* serta saran untuk penelitian selanjutnya.

6.1. Kesimpulan

Kendaraan bermotor khususnya sepeda motor dapat dikatakan salah satu konsumsi barang yang di beli secara kredit. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan data milik individu konsumen dan desain *loan* untuk melihat dan mengungkap kemampuan kinerja konsumen dimasa yang akan datang dalam melunasi kewajibannya.

Dari analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh karakteristik konsumen dan desain *loan* terhadap kemungkinan terjadinya *default*. Oleh karenanya dengan menyeleksi dan mengkombinasikan karakteristik konsumen dan desain *loan*, perusahaan pembiayaan dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya *default*, diantaranya yang dapat dilihat dari penelitian ini adalah : faktor yang terpenting dalam menggambarkan kemungkinan terjadinya *default* adalah *Income*, karena dengan *Income*, kemampuan konsumen dapat diukur untuk dapat memenuhi kewajibannya. Selain itu *down payment* juga memiliki faktor yang mempengaruhi kemampuan konsumen dalam menimalisir terjadinya *default*, karena dengan *down payment* yang besar jaminan konsumen untuk memenuhi kewajibannya juga lebih besar. Selain itu tingkat suku bunga juga memiliki peranan penting terhadap pengaruh kemungkinan terjadinya *default*. Untuk selebihnya status perkawinan, *Age* dan tenor juga berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *default*. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan pembiayaan memiliki kemampuan yang

lebih baik dalam menyeleksi dan mengeluarkan *bad loan application* dari daftar calon peminjam.

Dari pembahasan diatas pada prinsipnya untuk saat ini secara umum, kajian 5 C dapat dijadikan patokan penilaian untuk merealisasikan pemberian atau pencairan kredit tersebut. Secara konsep memang dipahami bahwa suatu dunia usaha maupun perseorangan tidak akan berkembang tanpa adanya bantuan dana dari pihak eksternal khususnya lembaga pembiayaan maupun perbankan. Namun, publik juga harus mengerti bahwa kesalahan dalam pemberian kredit yang tidak pada tempatnya cenderung telah menyebabkan naiknya angka kredit macet. Jika angka kredit macet ini bertambah dan tanpa ada jaminan penyelesaian, implikasi yang timbul akhirnya juga berpengaruh pada menurunnya laju pertumbuhan ekonomi. Dan seperti kita ketahui berapa dana yang harus dikeluarkan oleh suatu *government* (pemerintah) guna menstabilkan kembali kondisi perekonomian yang cenderung sulit untuk kembali normal dalam waktu dekat

Pada akhirnya dalam penelitian ini dapat diduga bahwa penyebab kredit bermasalah berhulu pada tiga macam sumber, yaitu faktor intern perusahaan pembiayaan, ketidaklayakan debitur dan faktor-faktor ekstern sehingga diharapkan perusahaan-perusahaan pembiayaan dapat lebih memprioritaskan ketentuan-ketentuan yang lebih menunjukkan kemungkinan besar terjadinya *default*, sehingga perusahaan lebih selektif dalam memberikan kredit terhadap konsumen agar kemungkinan terjadinya gagal bayar dapat diminimalisir.

6.2. Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti adalah agar setiap perusahaan pembiayaan diharapkan untuk secara obyektif dalam pelaksanaan pemberian kredit khususnya dalam mensurvey agar dapat dilakukan lebih transparan dan benar-benar sesuai apa yang terjadi lapangan sehingga memberikan laporan yang lebih berdaya guna. Lebih lanjut, pengambilan keputusan oleh analis kredit juga lebih obyektif sehingga dapat meminimalisir gagal bayar, dan tolak ukur bagi

persetujuan dan penolakan kredit suatu permohonan kredit lebih memprioritaskan yang dapat menjamin keamanan kredit perusahaan dan tidak hanya mementingkan banyaknya target booking yang akan di capai, tetapi pada akhirnya tidak dapat menjamin keamanan kredit perusahaan atau dengan kata lain hanya konsumen yang tidak dapat membayar kewajibannya.

Segmen pasar kredit otomotif di masa yang akan datang masih akan terus lebih baik dan akan meningkat, mengingat semua kebutuhan akan alat transportasi umum semakin mahal sehingga menyebabkan banyak masyarakat membeli kendaraan bermotor roda dua khususnya akan semakin meningkat mengingat kemudahan masyarakat dalam memiliki kendaraan ini. Oleh karena itu perusahaan pembiayaan diharapkan dapat memperluas kriteria-kriteria kredit yang lebih relevan dalam pemberian kredit, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan status kelayakan kredit untuk konsumen yang lebih beragam dan dapat meminimalisir status kredit gagal bayar.

Dalam penelitian ini juga memiliki keterbatasan yaitu hanya melihat persyaratan umum yang di berlakukan oleh perusahaan pembiayaan, sehingga di mungkinakan untuk mendapatkan persyaratan-persyaratan lainnya yang dapat mempengaruhi dari pada status kredit gagal bayar. Seperti halnya apabila sudah menikah berapa anak yang menjadi tanggungan keluarga dan lain sebagainya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukkan kriteria-kriteria lainnya untuk memperkaya masukan penelitian sebelumnya sehingga perusahaan pembiayaan dapat melihat lebih luas faktor-faktor yang menjadi prioritas dalam memberikan keputusan pemberian kredit kedepannya

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, S., B.W. Ambrose, and S. Chomsisengphet (2008), *Determinants of automobile loan default and prepayment*, Federal Reserve Bank of Chicago
- Agung, I Gusti Ngurah (2003), *Statistika: Penerapan Metode Analisis Untuk Tabulasi Sempurna dan Tidak Sempurna*, Edisi Pertama, PT RajaGrafindo Persada.
- Baroroh, Ali (2008), *Analisis Statistik Dengan SPSS 15*, PT Elex Media Komputindo.
- Campbell, Tim S., and J. Kimball Dietrich (1983), *The Determinants of Default on Insured Conventional Residential Mortgage Loans*, *Journal of Finance*, vol. 38, page 1569-1581.
- Dunn, Lucia.F., and TaeHyung Kim (1999), *An Empirical Investigation of Credit Card Default*, Department of Economics The Ohio State University Columbus.
- Djohanputro, Bramantyo (2008), *Manajemen Risiko Korporat*, Seri Manajemen Keuangan No.13, PPM.
- Fahmi, Irham (2008), *Analisis Kredit Dan Fraud: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi Pertama, PT. Alumni.
- Ghozali, Imam (2006), *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hosmer, David W., and Stanley Lemeshow (2000), *Applied Logistic Regression*, Second Edition, New York: John Wiley & Sons, Inc.

Imansyah, Mirza Yuniar Isnaeni Mara (2007), *Penentuan Bobot Resiko Kredit Untuk Rumah Tinggal: Studi Kasus Di Indonesia*, Bulletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.

Indonesian Commercial Paper (Maret 2008), *Industri Multifinance Semakin Bersinar*, PT Data Consult.

Jackson, J. and D, Kasserman (1980): "Default Risk on Home Mortgage Loan : A Test of Competing Hypotheses", *Journal of Risk and Insurance* 3, 678-690.

Lambrecht, Bart M., W.R.M Perraudin, and Steven Satchell (2003), *Mortgage Default and Possession Under Recourse : A Competing Hazards Approach*, *Journal of Money, Credit, and Banking*, vol. 35, No. 3.

Masyhud, Ali (2006), *Manajemen Risiko : Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*, Edisi Pertama, PT RajaGrafindo Persada

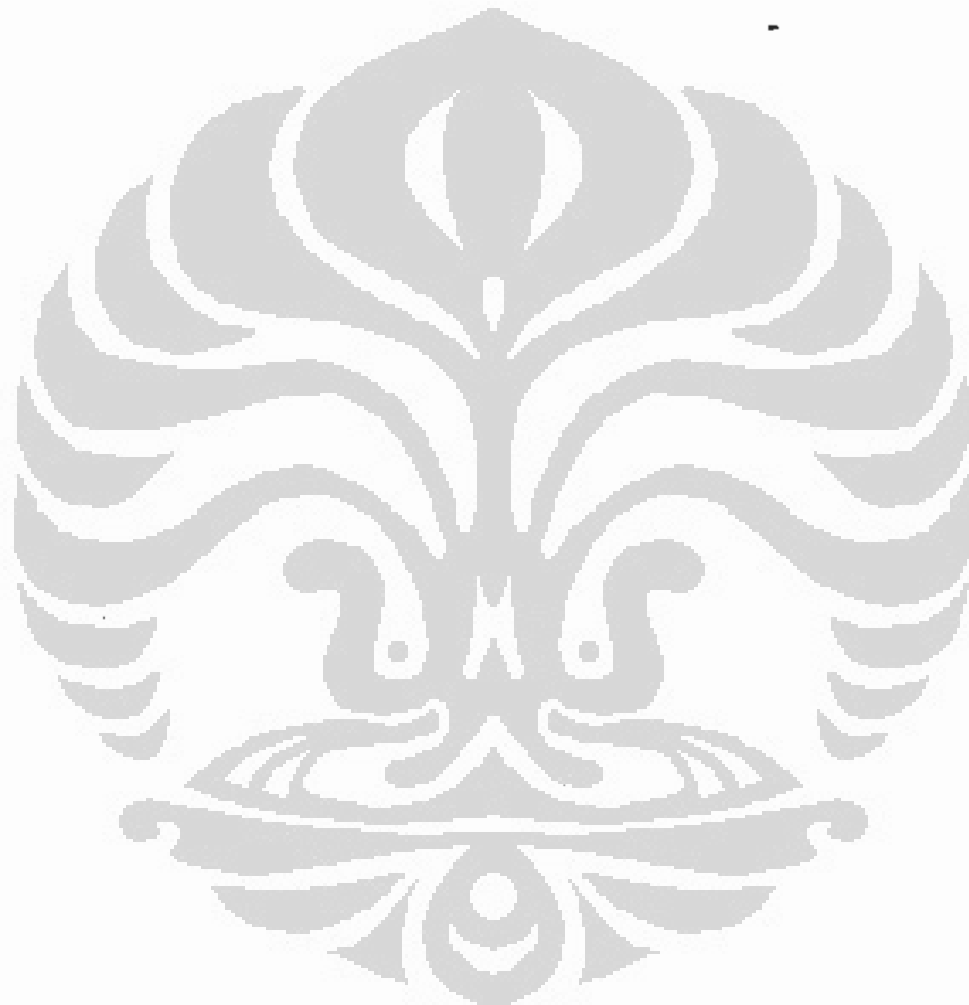
Riskayanto, Novita Sulistiowati (2007), *Determinan Penyaluran Kredit Pada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Melalui BPR*, Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Gunadarma.

Santoso, Singgih (2002), *SPSS Statistik Multivariat*, Edisi Ketiga, PT. Elex Media Komputindo.

Sutojo, Siswanto. (2008), *Handling The Problem Loan*, Second Edition, PT. Damar Mulia Pustaka.

Uyanto, Stanislaus (2006), *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*, Edisi Kedua, Graha Ilmu.

Wong, Jim., L. Fung, Tom Fong, and Angela Sze (2004), *Residential Mortgage Default Risk and the Loan to Value Ratio*, Hong Kong Monetary Authority Quarterly Bulletin.



KARAKTERISTIK KONSUMEN

Dependent Variable: S_KREDIT

Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)

Date: 05/27/09 Time: 14:09

Sample: 1 14718

Included observations: 14718

Convergence achieved after 6 iterations

Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.217524	0.152121	-1.429938	0.1527
M_STAT	0.279946	0.136794	2.046475	0.0407
AGE	0.013651	0.005255	2.597698	0.0094
AGE*INC	-0.002443	0.000191	-12.77273	0.0000
INC*M_STAT	-0.066567	0.010412	-6.393479	0.0000
AGE*INC*M_STAT	0.002173	0.000288	7.559152	0.0000
Mean dependent var	0.251529	S.D. dependent var	0.433906	
S.E. of regression	0.407164	Akaike info criterion	1.019448	
Sum squared resid	2438.993	Schwarz criterion	1.022545	
Log likelihood	-7496.118	Hannan-Quinn criter.	1.020477	
Restr. log likelihood	-8301.076	Avg. log likelihood	-0.509316	
LR statistic (5 df)	1609.916	Mcfadden R-squared	0.696970	
Probability(LR stat)	0.000000			
Obs with Dep=0	11016	Total obs	14718	
Obs with Dep=1	3702			

Estimation Command:

```
=====
BINARY(D=L) S_KREDIT C M_STAT AGE AGE*INC INC*M_STAT AGE*INC*M_STAT
```

Estimation Equation:

```
=====
S_KREDIT = 1-@LOGIT(-(C(1) + C(2)*M_STAT + C(3)*AGE + C(4)*AGE*INC +
C(5)*INC*M_STAT + C(6)*AGE*INC*M_STAT))
```

Substituted Coefficients:

```
=====
S_KREDIT = 1-@LOGIT(-(-0.2175238936 + 0.2799458614*M_STAT +
0.01365146109*AGE - 0.002443170711*AGE*INC - 0.06656669817*INC*M_STAT +
0.00217349823*AGE*INC*M_STAT))
```

Lampiran 1 (lanjutan)

Wald Test
Equation: EQ03

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	455.9564	(2, 14712)	0.0000
Chi-square	911.9127	2	0.0000

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(5)	-0.066567	0.010412
C(4) + C(6)	-0.000270	0.000265

Restrictions are linear in coefficients.

DESAIN LOAN

Dependent Variable: S_KREDIT

Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)

Date: 05/27/09 Time: 14:25

Sample: 1 14718

Included observations: 14718

Convergence achieved after 5 iterations

Covariance matrix computed using second derivatives

	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-1.709800	0.286398	-5.970021	0.0000
INC	-0.442016	0.010342	-42.74017	0.0000
INTEREST	0.092314	0.009858	9.364777	0.0000
INC*TENOR	0.014688	0.000301	48.74897	0.0000
DP*INC	-0.005582	0.000259	-21.55915	0.0000
McFadden R-squared	0.550200	Mean dependent var		0.251529
S.D. dependent var	0.433906	S.E. of regression		0.262083
Akaike info criterion	0.508061	Sum squared resid		1010.595
Schwarz criterion	0.510642	Log likelihood		-3733.823
Hannan-Quinn criter.	0.508918	Restr. log likelihood		-8301.076
LR statistic	9134.505	Avg. log likelihood		-0.253691
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	11016	Total obs		14718
Obs with Dep=1	3702			

Lampiran 1 (lanjutan)

Estimation Command:

```
BINARY(D=L) S_KREDIT C INC INTEREST INC*TENOR DP*INC
```

Estimation Equation:

$$I_S_KREDIT = C(1) + C(2)*INC + C(3)*INTEREST + C(4)*INC*TENOR + C(5)*DP*INC$$

Forecasting Equation:

$$S_KREDIT = 1 - @CLOGISTIC(-C(1) + C(2)*INC + C(3)*INTEREST + C(4)*INC*TENOR + C(5)*DP*INC)$$

Substituted Coefficients:

$$S_KREDIT = 1 - @CLOGISTIC(-1.70979953229 - 0.442015792828*INC + 0.0923136108778*INTEREST + 0.0146876742105*INC*TENOR - 0.00558196081363*DP*INC)$$
